KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

STUDY KORELASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL BAGI MASYARAKAT MINORITAS MUSLIM DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA DI TENGAH MASYARAKAT MAYORITAS HINDU

(Di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem – Bali)

Skripsi

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan

Program Sarjana Strata Satu (S1)

Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K T.2011 133 PAI
No. REG: T2011/PAI/133
ASAL BUKU:
TANGGAL:

oleh :

SUSI ARIYANI

NIM. D31207028

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2011

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUSI ARIYANI

NIM : D31207028

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 11 Juli 2011

Ya[illegible] yataan,

METERAI TEMPEL
DBF[illegible]7AAF744008830
6000 DJP

SUSI ARIYANI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Susi Ariyani

NIM : D31207028

Judul : Study Korelasi Pelaksanaan Pendidikan Islam non formal bagi masyarakat minoritas muslim dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat mayoritas Hindu (Di Kecicang Islam, Desa Bungaya Kangin, Bebandem Kabupaten Karangasem – Bali)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Juni 2011

Pembimbing

Dr.H.Abd.Chayyi Fanany M.Si.
NIP. 194612061966051001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Susi Ariyani** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2011

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP.196203121991031002

Ketua,

Dr. H. Abd. Chayyi Fanany, M.Si
NIP. 194612061966051001

Sekretaris,

Sutini, M.Si.
NIP. 197701032009122001

Penguji I,

Dr. Amir Maliki Abitolkhah, M.Ag.
NIP. 197111081996031002

Penguji II,

Drs. H. Sholehan, M.Ag.
NIP. 195911041991031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Susi Ariyani, NIM. D31207028, 2011. *Study korelasi pelaksanaan pendidikan Islam non formal bagi masyarakat minoritas muslim dalam mempertahankan eksistensinya di tengah mayoritas masyarakat Hindu (di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali).* Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian yang bejudul Study Korelasi Pelaksanaan Pendidikan Non formal bagi Masyarakat Minoritas Muslim dalam mempertahankan Eksistensinya di tengah Masyarakat Minoritas Hindu (di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem – Bali) ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanan pendidikan Islam Non formal bagi masyarakat minoritas muslim di tengah masyarakat mayoritas Hindu di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali, Bagaimana eksistensi masyarakat minoritas muslim di tengah masyarakat mayoritas Hindu di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali, Adakah kolerasi antara pelaksanaan pendidikan Islam Non formal dengan ke eksistensinya masyarakat muslim di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali dan Sejauh mana korelasi pelaksanaan pendidikan Islam Non formal dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat mayoritas Hindu di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali.

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim yang ikut dalam pendidikan Islam non formal, yang berjumlah 263 orang masyarakat muslim, sedangkan sampel yang di ambil yaitu sebanyak 50 orang masyarakat muslim.

Setelah penelitian ini dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa : Pelaksanaan pendidikan Islam non formal di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali yaitu penulis peroleh dari hasil jawaban angket dengan prosentase 58,2% yaitu tergolong Cukup Baik, Ke Eksistensian masyarakat minoritas muslim di daerah Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali yaitu penulis peroleh dari hasil jawaban angket dengan prosentase 53%, yaitu terglong Cukup Baik, dari hasil analisa diketahui Hasil perhitungan nilai rxy = 0,702, kemudian pada tabel "r "product moment dengan db 48, diperoleh nilai pada taraf 5% = 0,284 dan taraf 1% = 0,368. Dengan demikian nilai rxy lebih besar dibandingkan dengan nilai taraf 5% maupun 1%. Maka Ho ditolak dan Ha diterima, yakni ada hubungan antara pelaksanaan pendidikan Islam non formal bagi masyarakat minoritas muslim, Besarnya pengaruh pelaksanaan pendidikan Islam non formal dengan ke eksistensian masyarakat muslim dapat diketahui setelah dikonsultasikan dengan "r" product moment antara 0,7 – 0,9 sehingga sejauh ini hubungan pelaksanaan pendidikan Islam non formal terhadap ke eksistensian masyarakat minoritas muslim di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali adalah sangat Kuat atau Tinggi.

Kata kusnci : pelaksanaan pendidikan Islam non formal dan eksistensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 9

E. Hipotesis 11

F. Batasan Masalah 12

G. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 12

H. Asumsi 18

I. Sistematika Pembahasan 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Pelaksanaan Pendidikan Islam Non formal 22

1. Pengertian Pendidikan Islam Non formal 22

a. Pengertian pendidikan Non formal 22

b. Pengertian pendidikan Islam 25

2. Tujuan Pendidikan Islam Non formal 29

3. Bentuk-bentuk Pendidikan Islam Non formal 32

4. Perencanaan Pendidikan Islam Non formal 34

5. Pelaksanaan Pendidikan Islam Non formal 36

6. Evaluasi Pendidikan Islam Nonformal 43

B. Eksistensi Masyarakat Minoritas Muslim 47

1. Pengertian Minoritas Muslim 48

2. Problematika Ke Islaman di daerah Minoritas Muslim 49

a. Masalah Organisasi 50

b. Masalah Ekonomi 55

c. Masalah Sosial 56

d. Masalah Politik 66

3. Wujud Pendidikan Islam Non formal di Daerah Minoritas 69

C. Korelasi Pendidikan Islam Non formal bagi Minoritas Muslim dalam mempertahankan Eksistensinya di tengah Masyarakat Mayoritas 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : METOE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian 81

B. Jenis Dan Sumber Data 82

C. Teknik Penentuan Sumber Data 85

D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data 90

E. Teknik Analisis Data 95

BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum obyek penelitian 98

1. Keadaan Geografis 98

2. Sejarah Kecicang Islam, Desa Bungaya Kangin 99

3. Sejarah Masuknya Islam di Kecicang Islam,

Desa Bungaya Kangin 104

4. Keadaan Penduduk Islam 106

5. Struktur Desa 109

6. Sarana dan Prasarana 110

B. Penyajian Data 111

1. Pelaksanaan Pendidikan Islam non formal 112

2. Ke Eksistensian Masyarakat Muslim 132

C. Analisis Data 144

1. Pelaksanaan Pendidikan Islam Non formal 144

2. Ke Eksistensian Masyarakat Minoritas Muslim 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Korelasi antara Pelaksanaan Pendidikan Islam Non formal dengan Ke Eksistensian Minoritas Muslim 146

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 153

B. Saran-Saran 154

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Populasi penelitian 83
2. Sampel Penelitian 87
3. Teknik dan Instrumen pengumpulan data 92
4. Interprestasi "R" Product Moment 95
5. Jumlah Penduduk Muslim dari tahun 2007-2011 104
6. Tingkat Perkembangan Pendidikan dari tahun 2007-2011 105
7. Mata Pencaharian Penduduk Muslim 105
8. Diskripsi Responden Masyarakat Muslim 106
9. Sarana dan Prasarana 108
10. Skor Observasi 109
11. Pendidikan Islam Non Formal 110
12. Pelaksanaan Pendidikan Islam non formal pada kegiatan kursus 115
13. Pelaksanaan Pendidikan Islam Non Formal pada Kegiatan Kelompok Belajar 116
14. Pelaksanaan Pendidikan Islam Non Formal pada Kegiatan Pelatihan 117
15. Pelaksanaan Pendidikan Islam Non Formal pada Kegiatan Majlis Taklim 119
16. Alternatif Responden tentang Pelaksanaan Pendidikan Islam Non Formal 120
17. Bagaimana pendapat anda tentang adanya pelaksanaan pendidikan Islam non formal, apakah sangat penting 122
18. Kegiatan yang paling anda sukai 123
19. Berjalan tidaknya kegiatan yang ada di masyarakat muslim 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20. Kegiatan yang ada di masyarakat apakah sebelumnya sudah terencanakan 124
21. Apakah anda aktif dalam mengikuti kegiatan masyarakat 125
22. Berapa kali kegiatan majlis taklim dilakukan 126
23. Berapa kali kegiatan mengaji dilakukan 126
24. Apakah anda aktif dalam kegiatan majlis taklim 127
25. Apakah anda aktif dalam kegiatan tahlilan 127
26. Apakah dengan adanya kegiatan masyarakat seperti tahlilan, majlis taklim, TPQ dan lain-lain bisa memberikan perubahan yang baik kepada masyarakat muslim yang ada di Kecicang Islam 128
27. Nilai prosentasi dari masing-masing jawaban alternatif angket X 129
28. Ke Eksistensian Masyarakat Muslim 130
29. Ke Eksistensian Masyarakat Muslim 131
30. Alternatif responden tentang ke eksistensian masyarakat muslim (Variabel Y) 132
31. Bagaimana masyarakat muslim di Kampung Kecicang Islam 134
32. Apakah anda mempunyai keinginan yang kuat untuk mempertahankan ke beradaan masyarakat muslim di sini 135
33. Apakah anda aktif dan tidak pernah absen dalam mengikuti kegiatan di masyarakat 136
34. Apakah anda sering musyawarah dengan sesama saudara muslim, tentang kondisi muslim yang ada di Kecicang Islam 136
35. Dalam mengikuti kegiatan masyrakat, apakah anda pernah mengalami kesulitan 137
36. Apakah kegiatan masyarakat muslim, mengalami peningkatan 138
37. Bagaimana pendidikan di Kecicang Islam, apakah mengalami Peningkatan 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

38. Bagaimana perkembangan penduduk muslim tiap tahunnya, apakah mengalami perkembangan 139
39. Sudah berapa tahun masyarakat muslim aktif dalam kegiatan Masyarakat 140
40. Apakah dengan adanya kegiatan masyarakat, dapat memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat muslim 140
41. Nilai prosentasi dari masing-masing jawaban alternatif angket Y 141
42. Tabulasi tentang pengaruh pelaksanaan pendidikan Islam non formal terhadap keeksistensian masyarakat muslim 146
43. Interprestasi "R" Product Moment 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Ditinjau dari sisi filasafat pendidikan, memang manusia adalah yang layak dan memiliki potensi untuk belajar dan mengajar.[1] Mungkin karena itu pula, alasan Islam menempatkan pendidikan dalam kedudukan yang sangat tinggi sesusai dengan firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَـٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَـٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya:

> *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*[2]

---

[1] Drs. H. A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia)
[2] Al-qur'an dan Terjemahannya, Juz 28, hlm 910

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembukaan UUD 1945 disebutkan tentang cita-cita bangsa Indonesia yang diantaranya adalah mencerdaskan anak bangsa. Untuk merealisasikan cita-cita tersebut bukanlah hal yang sederhana. Dimana harus adanya Perananan atau pelaksanaan pendidikan demi tercapainya cita – cita bangsa Indonesia, dari semua pihak diantaranya pemerintah, lembaga pendidikan baik, in formal, formal maupun non formal dan seluruh elemen masyarakat.

Dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 30 berbunyi pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.[3] Mengingat pembahasan dalam pendidikan Islam cukup kompleks dan luas maka sudah sewajarnya akan membutuhkan waktu yang panjang dan sarana prasarana yang mendukung karna ilmu di dunia ini sangat terhampar luas, dan ilmu pengetahuan tidak selesai pada tataran tekstual karna masih harus digali dan dikembangkan seperti firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 48:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرۡسِلُ ٱلرِّيَـٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبۡسُطُهُۥ فِى ٱلسَّمَآءِ كَيۡفَ يَشَآءُ وَيَجۡعَلُهُۥ كِسَفًا
فَتَرَى ٱلۡوَدۡقَ يَخۡرُجُ مِنۡ خِلَـٰلِهِۦ ۖ فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمۡ
يَسۡتَبۡشِرُونَ ﴿٤٨﴾

[3] Depdiknas RI. (2003). *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta : Depdiknas)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu Lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendakiNya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.[4]

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya ilmu penegetahuan harus digali dan dikembangkan agar bisa secara *komprehensif* mendapatkan sutau penegtahuan, dan itu semua membutuhkan waktu yang pnjang. Akan tetapi sesuai yang kita ketahui bahwasannya Pendidikan Islam yang diselenggarakan pada pendidikan formal sangat terbatas, padahal pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat esensial dimana dengan pendidikan Islam bisa digunakan untuk memfilter budaya bangsa barat yang masuk ke Indonesia, karena dengan Pendidikan Islam bisa membentuk Insan kamilah dengan akhlaqul karimah. Maka dari itu Pendidikan Islam selain diselenggarakan di pendidikan formal juga perlu ditambah dengan pendidikan non formal sebagai penyempurna pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh pendidikan formal.[5]

Pendidikan harus dipandang sebagai suatu konteks interdisplin sebagai factor pembangunan yang multidimensional dimana manusia menjadi tujuan sekaligus juga sebagai instrument. Manusia sebagai tujuan pembangunan artinya manusia menjadi subjek didik yang harus ditingkatkan kualitasnya

---

[4] Al-qur'an dan Terjemahannya, Juz 21, hlm 648

[5] Dra. Hj. Nuryanis, Drs.H. Romli M.Hum, *Pendidikan Luar Sekolah*,(Jakarta: Departemen Agama RI) hal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui pendidikan, sedangkan sebagai instrument maksudnya bahwa manusia menjadi pelaku pembangunan yang harus memiliki kemampuan tinggi untuk berpartisipasi dalam membangunan bangsa dan Negara.

La Belle (1976) menyatakan bahwa di Amerika Latin, pendidikan Non formal merupakan contoh upaya untuk menciptakan perubahan sosial pada tingkat lokal. Pada pendidikan Non formal ada dua penekanan dalam upaya mencapai tujuan, yaitu perubahan tingkah laku dan perubahan social. Perubahan tingkah laku ditujukan kepada indiviu – individu anggota masyarakat, yaitu adanya perubahan setelah intervensi pemberian pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Perubahan yang akan meningkatkan kualitas kinerja individu dalam mengatasi masalah dan kebutuhan hidupnya atau kesulitan hidupnya. Pendidikan Non formal diarahkan pada penumbuh kembangan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atau kesejahtraan diri dan masyarakatnya. Dalam hubungan ini, pendidik harus menggunakan pendekatan psikologis, artinya dia harus menguasai psikologi belajar, psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan. Dengan kualitas individu yang lebih baik, kita harapkan keluarga dan masyarakat menjadi lebih baik.

Pendekatan yang kedua adalah perubahan sosial, yaitu perubahan struktur dan peran – peran anggota masyarakat dalam menjalankan fungsi sosialnya. Intervensi pendidikan ditujukan kepada individu dan kelompok – kelompok masyarakat agar supaya terjadi gerakan yang secara sengaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakan agar timbul kesadaran untuk memperjuangkan nasibnya dengan bekerja atau melakukan tindakan – tindakan kolektif sebagai dampak hasil belajarnya untuk melakukan perbaikan – perbaikan. Di sini pendidikan Non formal lebih menekankan belajar dan bekerja untuk melakukan tindakan – tindakan perbaikan. Dalam hubungan ini, di samping harus menguasai psikologi belajar, dia dituntut menguasai psikologi social, dinamika kelompok, sosiologi, antropologi, dan andragogi. [6]

Program luar sekolah secara terorganisasikan dengan program yang sistematik memang lahir kemudian, yang selanjutnya disebut pendidikan Non formal. David R. Evans (1981) menyebutnya " anggur lama yang dimasukkan kedalam botol baru" atau *old wine in new bottles*, artinya ia bukan barang baru. Konsep pendidikan Non formal, menurut evans adalah kegiatan pendidikan yang terorganisasikan di luar sistem pendidikan formal. Beliau juga menempatkan pendidikan Non formal sebagai bagian dari keseluruhan konsep terpadu dari sistem terpadu dari sistem pendidikan. Dalam konsep itu, beliau juga memberikan penekanan pada ciri – cirri antara lain : sebarannya sangat luas, partisipatif, melibatkan kerja organisasi kemasyarakatan, perkumpulan swasta, lebih mementingkan tindakan pada tingkat lokal. Namun, pada saat yang sama, hal itu menimbulkan kerancauan yang lebih

[6] Prof. H.M. Saleh Marzuki, M.Ed, Pndidikan Non formal,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010)hal 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompleks antara perencanaan pendidikan Non formal dan sistem pendidikan pada umumnya yang mempertimbangkan tujuan pembangunan nasional.[7]

Mengingat betapa pentingnya peran pendidikan Non formal dalam pembangunan sumber daya manusia dan meningkatkan pendidikan kaum marginal serta memelihara dan meningkatkan martabat orang – orang dewasa yang mengalami ketertinggalan di segala bidang, maka sudah selayaknya pendidikan Non formal tidak dipandang sebagai residu pendidikan sekolah. Pandangan ini kurang tepat dan berimplikasi pada anggapan penting tidaknya pendidikan Non formal yang kemudian dinomorduakan setelah sekolah, yang seharusnya mempunyai kedudukan yang sama. Implikasi lebih lanjut adalah perhatian dan kebijakan menomorduakan yang berdampak pada alokasi anggaran. Itulah sebabnya diperlukan rumusan baru tentang pendidikan Non formal yang berdampak pada kebijakan Departemen Pendidikan Nasional.[8]

Di kecicang Islam, Bungya Kangin, Bebandem, Karangassem – Bali. Masyarakat ini berada di tengah – tengah masyarakat Hindu. Masyarakat minoritas muslim khawatir terhadap keberadaan mereka yang nantinya akan terasingkan oleh masyarakat mayoritas Hindu. Oleh karena itu masyarakat minoritas muslim berusaha untuk selalu mempertahankan ke eksistensiannya. Hal ini dikarenakan adanya suatu pendidikan yang ada di luar sekolah (Non formal) yang telah dilakukan oleh khususnya msyarakat muslim disitu.

---

[7] Ibid, hal 90
[8] Ibid hal 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan untuk lebih menjaga ke eksistensian mereka (masyarakat minoritas muslim) itu sendiri, yang hidup di tengah – tengah masyarakat mayoritas Hindu. Pelaksanaan pendidikan Non formallah khususnya di Kecicang Islamyang menjadi suatu sistem pendidikan yang memberikan layanan alternatif yang diprogramkan di luar sistem persekolahan tersebut, yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal sistem persekolahan. Program – program yang sudah ada dan terlaksana sesuai dengan apa yang telah dijadwalkan oleh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini. Diantaranya, mengaji, da'wah, majlis ta'lim dan lain sebagainya.

Hal ini dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam mengembangkan intelegensi (pengetahuan) dan skill (kemampuan), serta untuk mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat mayoritas Hindu. Sehingga masyarakat minoritas muslim di Kecicang Islamsecara kuantitatif akan bertambah dan secara kualitatif akan mempertebal keimanan dan berlomba – lomba untuk mencari pahala.

Dari deskripsi di atas dan tentang kondisi yang ada di masyarakat Bali, khususnya di daerah Kecicang Islam, Karangasem – Bali. Peneliti tergugah untuk melakukan penelitian tentang:"**Study Korelasi Pelaksanaan Pendidikan Non formal bagi Masyarakat Minoritas Muslim dalam mempertahankan Eksistensinya di tengah Masyarakat Minoritas**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hindudi Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem – Bali".

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat penulis kemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanan pendidikan Islam Non formal bagi masyarakat minoritas muslim di tengah masyarakat mayoritas Hindu di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali?
2. Bagaimana eksistensi masyarakat minoritas muslim di tengah masyarakat mayoritas Hindu di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali?
3. Adakah kolerasi antara pelaksanaan pendidikan Islam Non formal dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat mayoritas Hindu di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali?
4. Sejauh mana korelasi pelaksanaan pendidikan Islam Non formal dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat mayoritas Hindu di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pelaksanan pendidikan Islam Non formal bagi masyarakat minoritas muslim di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali
2. Untuk mengetahui eksistensi masyarakat minoritas muslim di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali
3. Untuk mengetahui kolerasi antara pelaksanaan pendidikan Islam Non formal dalam mempertahankan eksistensinya di Kecicang Islam, Bebandem, Bungaya Kangin, Karangasem-Bali
4. Untuk mengetahui Sejauh mana korelasi pelaksanaan pendidikan Islam Non formal dalam mempertahankan eksistensinya di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali

D. Manfaat Pnelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, adapun kegunaan dari penelitian "Study Korelasi Pelaksanaan Pendidikan Islam non formal bagi Masyarakat Minoritas Muslim dalam mem pertahankan Eksistensinya di tengah Mayoritas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Hindu di Kecicang Islam, Bungaya Kangin**,** Bebandem, Karangasem – Bali adalah :

1. Akademis
   a. Untuk menyumbangkan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.
   b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang Pelaksanaan Pendidikan Islam Non formal bagi Masyarakat Minoritas Muslim dalam mem pertahankan Eksistensinya di tengah Mayoritas Masyarakat Hindu di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem – Bali.
2. Individu
   a. Sebagai penambah wawasan pengetahuan dan sekaligus sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam *research* ilmiah.
   b. Sebagai tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana stara satu (SI) pada jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Sosial
   a. Sebagai masukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam yang berbentuk Pelaksanaan Pendidikan Islam non formal bagi Masyarakat Minoritas Muslim dalam mempertahankan Eksistensinya di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah Mayoritas Masyarakat Hindudi Kecicang Islam, Bunaya Kangin, Bebandem, Karangasem – Bali.

E. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban / kesimpulan sementara terhadap masalah yang diteliti dan diuji dengan data yang terkumpul melalui kegiatan penelitian [9].

Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian mempunyai dua hipotesis, yakni :

1. Hipotesis Nol/Hipotesis nihil yang berlambangkan (Ho). Hipotesis ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara Variable Independent (X) dengan Variabel Dependent (Y). Yakni " Tidak adanya hubungan antara pelaksanaan pendidikan Islam non formal dengan eksistensi masyarakat minoritas muslim di tengah masyarakat mayoritas Hindu di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali".

2. Hipotesis Kerja/Hipotesis Alternatif yang berlambangkan (Ha). Hipotesis ini menyatakan bahwa ada hubungan antara Variable Independent (X) dengan Variabel Dependent (Y).Yakni " Adanya hubungan antara pelaksanaan pendidikan Islam non formal dengan eksistensi masyarakat minoritas muslim di tengah masyarakat mayoritas Hindu di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali".

[9] Suharsimi arikunto, prosedur penelitian (Jakarta, Rineka Cipta, 1993) hal : 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan melihat pada dua hipotesis diatas, peneliti mengambil hipotesis yang kedua, hipotesis ini digunakan untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang ketiga yakni " Adanya hubungan antara pelaksanaan pendidikan Islam non formal dengan eksistensi masyarakat minoritas muslim di tengah masyarakat mayoritas Hindu di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem,Karangasem-Bali".

F. Batasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan tentangs pendidikan Non formal di Negara Indonesia ini, maka peneliti membatasi penelitian ini, yaitu pada lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, majlis taklim. Yang berlokasi di Dusun Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali.

G. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian.[10] Adapun variabel dan indikator dari penelitian ini adalah:

[10] Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktek (Jakarta : Rineka Cipta, 1993) hlm70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Variabel Bebas/ Independent Variabel

Adalah gejala penelitian yang berfungsi sebagai penyebab. Dan yang termasuk Independent variabel di sini adalah pelaksanaan pendidikan non formal. Indikator Variabel adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau kontrolnya.

b. Variabel Terikat/ Dependent Variabel

Adalah gejala yang munculnya dikarenakan/terikat oleh variabel 1. Yang termasuk variabel terikat ini adalah eksistensi. Indikator Variabel adalah

1) Kuwantitas baik secara fisik atau non fisik, yang meliputi jumlah pemeluk agama Islam, sarana prasarana seperti bangunan masjid atau musolla, dari tahun ke tahun bertambah banyak.

2) Kualitas baik secara fisik atau non fisik, yang meliputi pendidikannya berkembang, sarana prasarana seperti bangunan masjid atau musolla bertambah bagus atau baik. Yang dulunya berbentuk semi permanen menjadi permanen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

a. Study Korelasi adalah: keterkaitan suatu variable bebas dengan variable terikat.

Jadi maksud study korelasi di sini yaitu adanya suatu korelasi untuk mengukur ada tidaknya hubungan antara independent dengan dependent variable dengan menggunakan uji statistik.

b. Pelaksanaan

Adalah: suatu tindakan dimana seseorang melakukan sesuatu yang sudah terkonsep.[11] Maksud pelaksanaan di sini yaitu melaksanakan program pendidikan sesuai dengan rencana yang sudah terkonsep. Dalam hal ini dibatasi pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau kontrolnya yang sekaligus sebagai Variabel X.

c. Pendidikan Islam Non formal

Pendidikan Islam adalah: suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba

[11] Abd. Majid, Pelaksanaan Pembelajaran (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik dunia maupun ukhrawi.[12]

Pendidikan Non formal adalah: proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.[13]

Jadi yang di maksud pendidikan Islam Non formal di sini adalah; suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, yang peroses belajarnya dilakukan di luar sistem persekolahan atau pendidikan non formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.

d. Eksistensi

Dalam kamus bahasa Indonesia artinya keberadaan.[14] Maksud eksistensi di sini yaitu keberadaan minoritas muslim di Kecicang Islam-Bali dilihat dari segi kuwantitas baik secara fisik atau non fisik

[12] Prof.H.M. Arifin, M.Ed. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : PT.Bumi Aksara) hlm 8
[13] Prof. H.M. Saleh Marzuki, M.Ed, Pndidikan Non formal,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010)hal 137
[14] Drs. Sulkan Yakin, Drs.Sunarto Hapsoyo, Kamus Bahasa Indonesia (Mekar Surabaya, 2009)hal 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu: dari jumlah pemeluk agama Islam, sarana dan prasarana seperti bangunan masjid atau musolla bertambah banyak dari tahun ke tahun. Dan dilihat dari segi kuwalitas baik dari segi fisik ataupun non fisik pendidikannya berkembang dari jenjang MI, MTs, MA dan bangunan masjid atau musollanya bertambah baik atau bagus, yang dulunya berbentuk semi permanen menjadi permanen. Dengan demikian eksistensi di dalam ini sekaligus menjadi Varabel Y.

e. Minoritas Muslim

Minoritas adalah: Kelompok sosial yang tak menyusun mayoritas populasi total dari voting dominan secara politis dari suatu kelompok masyarakat tertentu.[15]

Muslim adalah: orang yang beragama Islam. [16]

Jadi maksud minoritas muslim di sini adalah kelompok sosial muslim yang tak menyusun mayoritas populasi total dari voting dominan secara politis dari suatu kelompok masyarakat tertentu.

---

[15] HTTP://ID.WIKIPEDIA.ORG/WIKI/MINORITAS,
Buku Panduan 1 Persaudaraan Setia Hati Terate, Madiun, tt
sumbe:http://www.pshtuinsuka.co.cc/2010/04/pencak-silat-persaudaran-setia-hati.html

[16] Drs. Sulkan Yakin, Drs.Sunarto Hapsoyo, Kamus Bahasa Indonesia (Mekar Surabaya, 2009)hal 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Mayoritas Hindu

Mayoritas adalah Lawan kata dari minoritas dimana kaum mayoritas di negara-negara dengan sistem liberalis, kapitalis, demokrasi lebih mempunyai kuasa dibandingkan dengan suara minoritas. Dalam prosesnya kaum mayoritas mempunyai kekuasaan ataupun jabatan yang lebih tinggi dalam proses pemerintahan ataupun sosial suatu Negara.[17]

Hindu adalah: orang-orang yang mendiami daerah lembah sungai Sindhu, termasuk agama dan kebudayaan yang dianut.[18]

Jadi mayoritas Hindu di sini adalah kelompok sosial Hindu yang memiliki jumlah populasi yang tinggi dibadingkan minoritas muslim.

g. Kecicang Islam

Adalah salah suatu Dusun yang terletak di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem – Bali.

Dari penegasan masing-masing kata di atas, maka penulis dapat menyimpulkan "Study Korelasi Pelaksanaan Pendidikan Non formal bagi Masyarakat Minoritas Muslim dalam mempertahankan

---

[17] http://id.wikipedia.org/wiki/Mayoritas,
Alo Liliweri, Prasangka dan konflek: Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultur,Yogyakarta: LKIS. 2005

[18] Http : // Photobucket. Com/albums/ q158/ kuningan / aum – 1.png.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksistensinya di tengah Masyarakat Minoritas Hindudi Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem – Bali" adalah dengan adanya pelaksanaan pendidikan Islam non formal diharapkan minoritas muslim dapat mempertahankan ke eksistensianya di tengah masyarakat mayoritas Hindu, baik dari segi kuwalitas ataupun kuantitas, secara fisik ataupun non fisik.

H. Asumsi

Asumsi adalah anggapan dasar yang di anggap benar dan tidak perlu dibuktikan lagi.

Dalam penelitian ini asumsi yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan Islam Non formal sangat mendukung masyarakat minoritas muslim dalam mempertahankan ke eksistensiannya di tengah masyarakat mayoritas Hindu.
2. Dengan adanya pelaksanaan pendidikan Islam Non formal pengetahuan masyarakat minoritas muslim bertambah, khususnya dalam pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Supaya skripsi ini dapat mudah dipahami, maka penulis perlu membatasi penulisan karya ilmiyah ini dengan sistematika pembahasan sebagaimana yang disebutkan dibawah ini:

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang
B. Rumusan Masalah
C. Tujuan Penelitian
D. Manfaat Penelitian
E. Hipotesis
F. Batasan Masalah
G. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional
H. Asumsi
I. Sistematika Pembahasan

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Pelaksanaan Pendidikan Islam Non formal
    1. Pengertian Pendidikan Islam Non formal
        a. Pengertian pendidikan non formal
        b. Pengertian pendidikan Islam
    2. Tujuan Pendidikan Islam Non formal
    3. Bentuk-bentuk Pendidikan Islam Non formal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Perencanaan Pendidikan Islam Non formal
5. Pelaksanaan Pendidikan Islam Non formal
6. Evaluasi Pendidikan Islam Nonformal

B. Eksistensi Masyarakat Minoritas Muslim
1. Pengertian Minoritas Muslim
2. Problematika Ke Islaman di daerah Minoritas Muslim
a. Masalah Organisasi
b. Masalah Ekonomi
c. Masalah Sosial
d. Masalah Politik
3. Wujud Pendidikan Islam di daerah Minoritas

C. Korelasi Pendidikan Islam Non formal bagi minoritas muslim dan dalam mempertahankan Eksistensinya

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian
B. Jenis Dan Sumber Data
C. Teknik Penentuan Sumber Data
D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data
E. Teknik Analisis Data

BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum obyek penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Keadaan Geografis
2. Sejarah Kecicang Islam, Desa Bungaya Kangin
3. Sejarah Masuk Islamnya Islam di Kecicang Islam, Desa Bungaya Kangin
4. Keadaan Penduduk Islam
5. Struktur Desa
6. Sarana dan Prasarana

B. Penyajian Data

1. Pelaksanaan Pendidikan Islam Non Formal
2. Ke Eksistensian Masyarakat Muslim

C. Analisis Data

1. Pelaksanaan Pendidikan Islam Non Formal
2. Ke Eksistensian
3. Korelasi antara Pelaksanaan Pendidikan Islam Non formal dengan Ke Eksistensian Minoritas Muslim

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran-Saran

Demikianlah sistematika pembahasan yang nantinya akan menjadi alur penulisan skripsi ini sesuai dengan urut-urutannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pelaksanaan Pendidikan Islam Non formal

1. Pengertian pendidikan Islam Non formal

a. Pengertian pendidikan Non formal

Pendidikan Non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. [1]

Untuk memahami lebih jelas apa pendidikan luar sekolah (pendidikan Non formal), maka akan dikemukakan oleh beberapa pakar yaitu:

1) **Archibald Callaway mendifinisikan** pendidikan luar sekolah (pendidikan Non formal) adalah sebagai suatu bentuk kegiatan belajar yang berlangsung di luar sekolah (Callaway dalam Breembeck, 1980).[2]
2) **Philip H.Coombs** mendefinisikan pendidikan luar sekolah (pendidikan Non formal) adalah sebagai kegiatan yang teratur dan bersistem, bukan proses sekadarnya dan memang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.(Coombs, 1973: 65).[3]

---

[1] Depdiknas RI. (2003). *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.
[2] Prof. H.M. Saleh Marzuki, M.Ed, Pndidikan Non formal,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010)hal 99
[3] Ibid, hlm 102-103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) **Frederick H, Harbison** mendefinisikan pendidikan luar sekolah (pendidikan Non formal) adalah sebagai pembentukan skill dan pengetahuan di luar sistem sekolah formal.[4]
4) **Santoso S. Hamijoyo** mendefinisikan pendidikan luar sekolah (pendidikan Non formal) adalah sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terorganisasikan, terencana, di luar sistem persekolahan yang ditujukan kepada individu ataupun kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Sedangkan menurut **Coombs** menyatakan bahwa pendidikan non formal adalah suatu aktifitas pendidikan yang diatur di luar sistem pendidikan formal baik yang berjalan tersendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang lebih luas yang ditujukan untuk melayani sasaran didik yang dikenal dan untuk tujuan-tujuan pendidikan. [5]

Soelaiman Joesoef menyatakan bahwa pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengalaman, pengetahauan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan. Sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam

[4] Ibid, hlm 103
[5] M. Sardjan Kadir, Rencana pendidikan non formal, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982) hlm 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan keluarga, pekerjaan, bahkan lingkungan masyarakat dan Negara.[6]

Sanapiah Faisal dan Abdullah Hanafi mengatakan bahwa pendidikan non formal adalah segala bentuk kegiatan pendidikan yang terorganisir yang berlangsung di luar sistem persekolahan, yang ditujukan untuk melayani sejumlah besar dari berbagai kelompok penduduk baik tua maupun muda.[7]

Menurut **Zahara Idris bahwa** pendidikan non formal dibagi menjadi dua, yaitu yang di lembagakan dan tidak di lembagakan. Yang dimaksud pendidikan non formal yang di lembagakan adalah suatu bentuk pendidikan yang diserenggarakan dengan sengaja, tertib, teratur, dan terencana di luar kegiatan persekolahan. Sedangkan pendidikan non formal yang tidak di lembagakan adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dengan pengalaman sehari-hari dengan sadar/tidak sadar yang pada umumnya tidak sistematis dan tidak teratur, sejak seorang lahir sampai mati.

Dalam UU sistem pendidikan nasional pasal 10 ayat 3 juga dijelaskan mengenai pendidikan non formal. Pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang diserenggarakan di luar system persekolahan, baik yang di lembagakan ataupun yang tidak dengan maksud memberi layanan

---

[6] Sulaiman yusuf dan Santoso Slamet, Pendidikan Luar Sekolah, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981)hlm 91

[7] Sanafiah Faisal dan Abdilah Hanafi, Pendidikan Non formal, (Surabaya :Usaha Nasional)hlm 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada sasaran didik dalam rangaka mencapai tujuan belajar, yang kegiatan mengajarnya tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

b. Pengertian pendidikan Islam

Dalam khazanah Islam, ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah tersebut adalah ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah.[8]

1) Kata ta'lim, merupakan masdar dari kata allama yang berarti pengajaran, yang bersifat pemberian atau penyampaiaan pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.[9] Penunjukkan kata ta'lim pada pengertian pendidikan sesuai dengan firman Allah SWT :

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya :

Dan dia mengajarkan (allama) kepada Adam nama – nama (benda – benda seruluhnya), kemudiaan mengemukakan kepada para malaikat lalu berfirman : Sebutkanlah kepada – ku nama benda – benda itu jika kamu memang orang – orang benar. (Q.S. Al-Baqarah ayat 31)[10]

2) Kata ta'dib yaitu biasanya merujuk kepada peroses pembentukan keperibadian. Ta'dib merupkan kata masdar dari addaba yang dapat diartikan kepada peroses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan

[8] Ahmad Munjin Nasih, S.Pd,M.Ag., Lilik Nur Kholidah S.Pd.,M.Pd.I, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung : PT. Refika Aditama),hlm 4
[9] Prof. DR.H.Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia), hlm 14
[10]Al-qur'an dan Terjemahnya, Juz 1, hlm 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti. Orientasi ta'dib lebih terfokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

3) Kata tarbiyah yaitu berbeda dengan ta'lim dan ta'dib. Kata tarbiyah menurut Nizar **(2001: 87)** memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memperoduksi serta menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah. Makna tarbiyah mencakup semua aspek yaitu aspek kognitip, aspek afektif, aspek psikomotorik secara harmonis dan integral.[11]

Adapun pengertian pendidikan dalam batasan yang luas, batasan sempit, dan batasan yang luas terbatas yaitu:

a) Pengertian arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Adapun karakteristrik pendidikan dalam arti luas yaitu: pendidikan berlangsung sepanjang hayat, lingkungan pendidikan adalah semua yang berada diluar diri peserta didik, bentuk kegiatan mulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terperogram, tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

b) Pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksakan di lembaga pendidikan formal (madrasah / sekolah) dalam pendidikan ini Islam muncul dalam bentuk sistem yang lengkap.

[11]Ahmad Munjin Nasih, S.Pd,M.Ag., Lilik Nur Kholidah S.Pd.,M.Pd.I, Op Ceet, hlm 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun karakteristik pendidikan dalam arti sempit yaitu: masa pendidikan terbatas, lingkuan pendidikan berlangsung di sekolah, bentuk kegiatan sudah terprogram dan tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar (sekolah / madrasah).

c) Pendidikan arti luas dan terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintahan melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diserenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) non formal (masyarakat) dan in formal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Adapun karakteristrik pendidikan dalam arti luas terbatas yaitu: masa pendidikan sepanjang hayat namun kegiatan pendidikan terbatas pada waktu tertentu, lingkungan pendidikan juga terbatas, bentuk kegiatan pendidikan berbebtuk pendidikan, pengajaran, dan latihan, tujuan pendidikan merupakan kombinasi antara pengembangan potensi peserta didik *sosial demand.* [12]

Sedangakan menurut beberapa pakar mengemukakan maksud dari pendidikan Islam yaitu:

1) **Arifin (1993: 11)** mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu peroses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek

[12] Prof. DR.H.Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hlm 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran Islam.

2) **Soejati (1986)** pendidikan Islam yaitu jenis pendidikan yang pendirian dan penyerenggaranya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diserenggarakannya.[13]

3) Sedangkan menurut **Ahmad D.Marimba** pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dengan mengacu pada pendapat para ahli mengenai pendidikan Islam maka dapat disimpulakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia adalah bimbingan dan pembinaan yang dilakukan para ulama, kyai ataupun ustad kepada masyarakat, baik secara individu, kelompok, di rumah-rumah, mushalla, masjid, maupun pesantren demi terwujudnya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dari beberapa pengertian di atas, yang dikemukakan oleh para pakar tentang pendidikan non formal dan pendidikan Islam. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya dilaksanakan pada lingkuan sekolah

[13] Ahmad Munjin Nasih, S.Pd,M.Ag., Lilik Nur Kholidah S.Pd.,M.Pd.I, Op. Ceet, hlm 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja, melainkan juga dapat dilaksanakan di luar sekolah (pendidikan non formal).

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan Islam non formal adalah usaha untuk mendidik anak didik secara sadar dan sengaja menanamkan ajaran – ajaran agama Islam agar terbentuk kepribadian luhur, yang dilaksanakan di luar sekolah dan tidak terikat oleh umur serta tidak berjenjang sesuai dengan kebutuhan.

2. Tujuan Pendidikan Islam Non formal

Dilihat dari ilmu pendidikan teoritis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan intermediair (sementara/antara), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir.

Berbagai tingkat tujuan pedidikan yang dirumuskan secara teoritis itu bertujuan memudahkan proses pendidikan melalui tahapan yang makin meningkat (*progresif*) ke arah tujuan umum atau tujuan akhir.

Dalam sistem operasionalisasi kelembagaan pendidikan, tujuan-tujuan tersebut ditetapkan secara berjenjang dalam struktur program intruksional, sehingga tergambarlah klasifikasi yang gradual yang semakin meninggkat. Bila dilihat dari pendekatan sistem instruksional tertentu, pendidikan Islam bisa dibagi dalam beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan intruksional khusus (TIK), diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamalkan oleh anak didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan intruksional umum (TIU), diarahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
c. Tujuan kurikurel, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di tiap intitusi pendidikan.
d. Tujuan intruksional adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat seperti tujuan institusional SLTA/SLTP
e. Tujuan umum atau tujuan nasional, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui peroses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem non formal (non klasikal atau non kurikuler), maupun sistem in formal (yang tak terkait oleh formalitas program, waktu, ruang, dan materi).[14]

Demikian pula yang terjadi dalam proses kependidikan Islam, bahwa penetapan tujuan akhir itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahtraan ummat manusia di dunia dan akhirat. Rumusan-rumusan tujuan akhir

[14] Prof. H.M.Arifin, M.Ed, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : PT. Bumi Aksara,2003) hlm 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam dari semua golongan dan mazhab dalam Islam, misalnya sebagai berikut :

1) Rumusan yang lahir dari hasil keputusan seminar pendidikan Islam se Indonesia tanggal 7 – 11 Mei 1960, di Cipayung, Bogor. Tujuan pendidikan Islam yaitu menanamkan takwa dan akhlaq serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.
2) Rumusan lain tentang pendidikan Islam oleh **Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Saebani**. Tujuan pendidikan Islam yaitu perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.[15]

Menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofi, tujuan pendidikan bisa dibedakan sebagai berikut:

a) Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

[15] Ibid, hlm 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tujuan sosial yang berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku masyarakat umunya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman, dam kemajuan hidupnya.

c) Tujuan profesional yang menyangkaut pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.

Dalam proses kependidikan, ketiga tujuan di atas dicapai secara integral, tidak terpisah, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna seperti yang di kehendaki ajaran Islam.

Dari adanya pernyataan tersebut terkandung suatu maksud bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia agar memiliki kepribadian muslim sejati yang beriman, beramal sholeh dan berakhlak mulia dengan mengabdikan dirinya kepada Allah SWT dan sesama manusia, bahkan kepada semua mahkluk Allah SWT.

3. Bentuk-bentuk Pendidikan Islam Non formal

Di jelaskan dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 26 telah memberi batasan tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan non formal tersebut satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan sejenis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia, jauh sebelum adanya pendidikan Islam formal di pesantren, sekolah, madrasah, dan pendidikan tinggi, telah berlangsung di pendidikan non formal. Para mubaligh yang telah berdatangan dari berbagai Negara ke Indonesia melaksanakan pendidikanIslam secara non formal.

Selain dari kegiatan pendidikan formal, dikalangan masyarakat terdapat pula pendidikan agama non formal. Pendidikan agama non formal ini di Indonesia lebih terkenal dengan sebutan majelis taklim. Kegiatan majelis taklim ini adalah bergerak dalam bidang dakwah Islam, lazimnya disampaikan dalam bentuk ceramah, Tanya jawab oleh seorang ustadz atau kiai dihadapan para jamahnya. Kegiatan ini telah di tentukan jadwal dan waktunya.

Selain dari majelis taklim di kalangan remaja muncul pula lembaga pendidikan non formal dalam bentuk pesantren kilat. Kegiatan berlangsung satu atau dua minggu, yang lebih tepat dikelompokkan kepada pelatihan.

Dalam UU No. 27 Tahun 2003 dijelaskan tentang pendidikan non formal, Pasal 26: satuan pendidikan non formal terdiri dari atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompk belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis.

Dengan demikian, pendidikan Islam non formal itu bisa dilaksanakan dalam bentuk lembaga kursus, misalnya kursus membaca dan menafsirkan ayat Al-qur’an, bisa dalam bentuk pelatihan, misalnya pesantren kilat, bisa dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk kelompk belajar dan pusat kegiatan belajar masyarakat serta yang terbanyak bersebar di masyarakat dalam bentuk majelis taklim. [16]

4. Perencanaan Pendidikan Islam Non formal

Perencanaan dalam arti yang sederhana dapat di artikan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlabih dahulu.[17]

Bila dikaitkan dengan pendidikan Islam non formal adalah keputusan untuk melakaukan tindakan selama waktu tertentu agar penyerenggaraan sisitem pendidikan menjadi efektif dan efisien sehingga akan menghasilkan lulusan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembangunan.

Perencanaan merupakan tindakan terlebih dahulu menetapkan apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakan, siapa yang akan mengerjakan, dimana, dan kapan dikerjakan.[18]

Adapun kegiatan perencanaan meliputi:

a. Menjangkau kedepan dengan antisifasi tertentu
b. Penetapan tujuan
c. Penentuan kebijaksanaan berdasarkan tujuan
d. Programming (penyusunan program yang akan dikerjakan)
e. Procedur (menyusun langkah-langkag pelaksanaan)

[16] Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA., Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group) hlm 151
[17] Prof. Dr. Yunus Enoch.M.A Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) hlm 1
[18] Drs .Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan,(Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,1996) hlm 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Schedule (pembuatan jadwal)

g. Penetapan anggaran yang diprlukan (budgetting)[19]

Prinsip penyusunan perencanaan, untuk menyusun suatu perencanaan yang baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Tetapkan dulu perioritas yang butuhkan

b. Tetapkan tujuan yang hendak di capai

Perencanaan tidak bisa terlaksana sebelum ditetapkan tujuan terlebih dahulu, dalam menetapkan tujuan ditetapkan tujuan terlebih dahulu. Dalam menetapkan tujuan hendaknya:

a. Dirumuskan secara tegas dan jelas

b. Tujuan harus realitas dan ekonomis

c. Tetapkan alternatif

d. Perencanaan harus dapat dikerjakan

e. Perencanaan harus didasari pengalaman dan pengetahuan[20]

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa keberadaan suatu perencanaan dalam pendidikan Islam non formal sangatlah penting. Karena perencaan memberikan petunjuk dan pedoman bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan serta memberikan arah yang jelas dalam tujuan pendidikan Islam non formal.

---

[19] Hendaya Soetopo dan Westy Soemanto, Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982) hlm 259

[20] Drs.Piet A. Sahertian, Dimensi Administrasi Pendidikan, (Surabaya :Usaha Nasional, 1994) hlm 303-305

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pelaksanaan Pendidikan Islam Non formal

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, yang mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara materi dan kurikilum mengandung arti yang sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidik dalam suatu sistem institusional pendidikan.

Materi-materi yang diuraikan dalam Al-qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun non formal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-qur'an harus di pahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam. Menurut sifatnya, kurikulum pendidikan Islam dipandang sebagai cermin idealitas Islam yang tersusun dalam bentuk serangkaian program dan konsep dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan memperhatikan program yang berbentuk kurikulum, kita akan mengetahui cita – cita apakah yang hendak diwujudkan oleh kependidikan Islam itu

Pengertian kurikulum secara singkat dapat diartikan sebagai benktuk kegiatan yang harus dilakukan bersama oleh guru dan peserta didik, yang mengandung makna pedagogis baik dalam institusi formal maupun non formal.[21] Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam mengandung arti sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar-mengajar

[21] Prof. H.M.Arifin, M.Ed, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : PT. Bumi Aksara,2003) hlm 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara terencana, sistematis, dan mencerminkan cita – cita para pendidik sebagai pembawa norma Islami.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efissien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan Islam baik di lembaga formal Maupin non formal, metode memiliki kedudukan yang sangat penting dalam rangka untuk mencapai tujuan. Karena metode merupakan salah satu komponen dari proses pendidikan.

Sebagai salah satu komponen operasional pendidikan Islam, maka metode harus mengandung potensi mengarahkan atau yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai malalui proses tahap demi tahap, dengan demikian menurut ilmu pendidikan Islam, suatu metode yang baik adalah apabila memiliki watak dan relevansi yang senada atau sejiwa dengan tujuan pendidikan Islam itu. 22

Adapun yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam adalah sebagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan materi atau bahan pelajaran yang terdapat dalam Islam itu sendiri. Karena muatan ajaran itu luas, maka metode terbiyah Islamiyah pun luas cakupannya.

[22] Ibid, hlm 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertolak dari dasar pandangan tersebut di atas, Al-qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan. Metode tersebut antara lain yaitu :

a. Metode Teladan

Dalam Al-qur'an metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (bebavioral). Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW itu, Al-qur'an lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi Muhammad yang disajikan secara tersebar dalam berbagai ayat di dalam al-qur'an.

b. Metode Kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh persaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk mrnyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruh yang besar terhadap persaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita, cerita sejarah secara factual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang ditampilkan oleh contoh tersebut, cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan di saat apapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. **Metode Nasihat**

Menurut Al-qur'an metode nasihat itu hanya diberikan kepeda mereka yang melanggar peraturan. Dengan demikian nampaknya metode nasihat lebih ditujukan kepada murid-murid atau siswa-siswa yang kelihatan melanggar peraturan.

Dengan demikian nasehat bisa saja digunakan untuk tujuan-tujuan yang kurang baik. Namun ini jarang terjadi. Yang banyak dilakukan, adalah bahwa nasihat itu sasarannya adalah timbulnya kesadaran padaorang yang dinasehati agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa al-qur'an secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran.

d. Metode Ceramah (Khutbah)

Ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan.

Metode ceramah ini dekat dengan kata tabligh yaitu menyampaikan seuatu ajaran. Daya tarik ceramah, atau tabligh bisa berbeda-beda, tergantung kepada siapa pembicaranya, bagaimana pribadi si pembicara itu dan bagaimana bobot pembicaraannya itu, dan apa prestasi yang telah dihasilkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Metode Diskusi

Metode diskusi juga diperhatikan oleh al-qur'an dalam mendidik dan mengajarkan manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. [23]

Adapun metode yang diterapkan dalam pendidikan adalah bermacam-macam sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, begitu juga dengan pendidikan Islam non formal. Dari berbagai macam metode itulah akan diperoleh yang lebih sesuai kondisi yang ada.

Dalam proses pendidikan, diperlukan juga perhitungan tentang kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Itulah sebabnya pendidikan Islam memerlukan strategi yang mantap dalam melaksanakan proses pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Juga bagaimana agar dalam proses tersebut tidak ditemui hambatan serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya24.

Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia memiliki dasar yang cukup kuat, diantaranya dasar yuridis/hukum, religious, social psychologist. Ketiga dasar ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

---

[23] Prof. Dr.Abuddin Nata, M.A, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Gaya Media Utama, 2005)
[24] Prof. H.M.Arifin, M.Ed, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : PT. Bumi Aksara,2003) hlm 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dasar yuridis/hokum

Pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia berdasarkan peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak, dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan Islam di lembaga-lembaga baik secara formal ataupun non formal. Adapun dasar yuridis pelaksanaan pendidikan tersebut adalah:

Dasar ideal yakni falsafah Negara yaitu pancasila, dengan sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia memiliki kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk merealisasikan hal tersebut maka diperlukan pendidikan agama, karena tanpa pelaksanaan pendidikan tersebut, ketakwaan kepada Tuhan sulit untuk terwujud.

Disamping itu, dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia adalah UU 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : Negara berdasrkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.

b. Dasar Religius

Yang di maksud dasar religious disini adalah dasar-dasar yang bersumber pada Al-qu’an dan Al-hadits tentang perintah pelaksanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah dengannya. Di antaranya tertera dalam surat Al-Nahl: 125 yaitu :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."[25]

Dari ayat di atas memberi pengertian, bahwa dalam ajaran Islam ada perintah untuk mendidik, baik dalam keluarga,maupun pada orang lain dan tanggung jawab pendidik itu bukan saja terletak pada orang tua, namun masyarakat dan pemerintah ikut berperan dalam proses pendidikan.

c. Dasar *Social Psychologis*

Semua manusia di dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama, yakni adanya perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan mohon pertolongan. Oleh karenanya manusia berusaha mendekatkan diri pada Tuhannya dalam rangka mengabdi pada-Nya.

[25] Al-qur'an dan terjemahannya, juz 14, hlm 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini ummat muslim membutuhkan pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrahnya kepada jalan yang benar.

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan Islam non formal sangat penting atau berperan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri, agar membentuk Insan kamilah dengan akhlaqul karimah.

6. Evaluasi Pendidikan Non formal

Dalam proses pendidikan Islam, tujuan merupakan sasaran yang ideal yang hendak dicapai dalam program dan diproses dalam produk kependidikan Islam atau output kependidikan Islam. Dengan memperhatikan tugas ke khususan pendidikan Islam yang meletakkan factor pengembangan anak didik, nilai-nilai agama dijadikan landasan kepribadian anak didik yang dibentuk melalui proses itu maka idealitas Islam yang telah terbentuk dan menjiwai pribadi anak didik tidak dapat diketahui oleh pendidik muslim, tanpa melalui proses evaluasi.

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris evaluation yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan. Dalam bahasa arab evaluasi dikenal dengan istilah imtihan yang berarti ujian. Dan dikenal juga dengan istilah khataman sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.[26]

[26] Prof. Dr.Abuddin Nata, M.A, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Gaya Media Utama, 2005) hlm 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi evaluasi pendidikan Islam non formal adalah sesuatu kegiatan yang berisi mengadakan pengukuran dan penilaian terhadap keberhasilan pendidik dari berbagai aspek diantaranya aspek kehidupan mental-psikologis, spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religious, melainkan berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat. Dengan kata lain evaluasi pendidikan Islam adalah kegiatan mengukur dan menilai terhadap sesuatu yang terjadi di dalam kegiatan pendidikan Islam.

Evaluasi pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan Islam.

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Oleh karena itu inti evaluasi mengajar untuk membuat macam-macam keputusan. Dalam hubungan ini A.Tabrani Rusyan dan kawan-kawan menyatakan bahwa evaluasi mempunyai beberapa fungsi yaitu:

a. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional secara komprehensif yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya dimana segi-segi yang sudah dapat dicapai lebih ditingkatkan lagi dan segi-segi yang dapat merugikan sebanyak mungkin dihindari.
c. Bagi pendidik, evaluasi berguna mengatur keberhasilan proses belajar mengajar, bagi peserta didik berguna untuk mengetahui bahwa pelajaran yang diberikan dan dikuasainya, dan bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program-program yang dilaksanakan.
d. Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
e. Untuk menentuan angka kemajuan atau hasil belajar.
f. Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat.

Berkenaan dengan itu, dalam pelaksanaan evaluasi perlu diperhatikan beberapa prinsip sebagai dasar pelaksanaan penilaian. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1) Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensip, yaitu pengukuran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2) Evaluasi harus dibedakan antara pensekoran dengan angka dan penilaian dengan katagori. Penskoran berkenan dengan aspek kuantitatif (dapat dihitung), dan penilaian berkenaan dengan aspek kualitatif (mutu).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan dua macam penilaian yaitu yang pertama berkenaan dengan hasil belajar, yang kedua berkenaan dengan penempatan.
4) Pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar.
5) Penilaian hendaknya bersifat kompatabel artinya dapat dibandingkan antara satu tahap penilaian dengan tahap penilaian lainnya.
6) Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya harus jelas bagi siswa atau pengajar sendiri, sehingga tidak membingungkan.[27]

Dalam kaitannya dengan evaluasi itu, pendidikan Islam non formal pada masyarakat juga tentunya memerlukan evaluasi belajar. Evaluasi ini meliputi evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pengajaran. Pelaksanaan evaluasi ini tentu saja tidak dapat dilakukan sama dengan evaluasi pada pendidikan jarul sekolah, karena sifatnya berbeda. Evaluasi ini dilakukan untuk kelanjutan pendidikan mereka atau penyusunan program dimasa mendatang. Evaluasi perlu dilaksanakan terhadap anak didik (peserta didik). Kepada guru atau tenaga pengajarnya perlu di evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai apa belum. Bahan ajarnya perlu di evaluasi untuk mengetahui apakah bahan yang disampaikan dapat mengenai

[27] Ibid, hlm 191-192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sasarannya atau tidak, ataukah bahan ajarnya sesuai atau tidak dengan kebutuhan masyarakat yang dihadapi.[28]

Dengan demikian pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam non formal di sini, yaitu evaluasi dilakukan oleh ketua lembaga atau dilakukan oleh masing-masing penanggung jawab setiap kegiatan. Seperti kegiatan kursus, pelatihan, kelompok belajar dan majlis taklim.

B. Eksistensi Pendidikan Islam di daerah Minoritas

Eksistensi dan kiprah pendidikan Islam dalam masyarakat senilai dan sebangun dengan kemampuannya dalam menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer, sehingga tumbuh dan berkembangnya mengikuti tuntunan dan dinamika lingkungannya. Dalam arti kegiatan pengembangan pendidikan Islam non formal merupakan keharusan agar dapat terus eksis di dalam perkembangan zaman yang kian cepat dan mengglobal.

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam banyak menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upaya pemberdayaan, diantaranya kegiatan pengembangan keterampilan, dan peningkatan partisipasi masyarakat didalam pembangunan seperti pelatihan aneka kejuruan dan keterampilan.[29]

Pada dasarnya eksistensi dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia berasal dari proses intraksi misi Islam dengan tiga kondisi. Pertama

[28] Dra. Hj.Nuryasins, M.Ag, Pendidikan Luar Sekolah, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2003) hlm 31

[29] Abd. Chayyi Fanany, Pesantren Anak Jalanan, (Surabaya : Alpha, 2008) hlm 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intraksi Islam dalam budaya local -pra-Islam- telah melahirkan pesantren. Meskipun pandangan ini masih controversial, tetapi pelembagaan pesantren bagaimanapun tidak bisa dilepaskan dari proses akulturasi Islam dalam konteks budaya asli. Kedua intraksi misi pendidikan Islam dengan terdisi Timur Tengah modern telah menghasilkan lembaga madrasah. Ketiga interaksi Islam dengan politik pendidikan Hindia Belanda telah membuahkan lembaga sekolah Islam.

Dengan demikian, pergumulan antara sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan Islam pun terus berlangsung. Melalui proses yang panjang dan seringkali melibatkan ketegangan politik antara eksponen yang berbeda pandangan, kecenderungan untuk mensintesiskan dua kutub pendidikan nasional dan pendidikan Islam tampaknya semakin terbukti. Perkembangan ini tercermin dalam UU No. 2/1989 tentang pendidikan nasional.

1. Pengertian Minoritas Muslim

Untuk memberi kejelasan yang konsepsional sejak dari awal, kiranya perlu pertama-tama mendefinisikan istilah ”minoritas dan muslim” secara terpisah dan kemudian mejadi perkataan minoritas muslim.

Webster Seventh New Collegiate Dictionary mendefinisikan minoritas adalah sebagai bagian dari penduduk yang beberapa cirinya berbeda dan sering mendapat perlakuan yang berbeda. [30]

[30] M. Ali Kettani, Minoritas Muslim, (Jakarta : PT. Raja Grapindo Persada, 2005) hlm 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disisi lain pengertian mengenai minoritas adalah segolongan anggota masyarakat yang berjumlah kecil, dihadapkan pada golongan-golongan yang lebih besar jumlah dan dasar sosialnya muncul dalam bentuk ras dan agama.

Adapun faktor yang menyebabkan terbentuknya suatu minoritas itu adalah mewujudnya ciri-ciri yang berbeda diantara sekelompok orang. Misalnya ciri itu berbentuk fisik seperti warna kulit, bahasa, ataupun dalam lingkungan muslim yang mendapat perlakuan beda di tengah komunitas.

Sedangkan pengertian muslim yaitu dipergunakan untuk menunjukkan semua orang yang mengakui bahwa Muhammad SAW. Putra Abdullah adalah utusan Allah yang terakhir dan mengakui bahwa ajarannya adalah benar, tanpa memandang seberapa jauh mereka dapat hidup sesuai ajaran itu.

Jadi yang dimaksud dengan minoritas muslim adalah bagian penduduk yang berbeda dari penduduk lainnya karena anggota-anggotaannya mengakui Muhammad, putra Abdullah, menjadi utusan Allah yang terkhir dan meyakini ajarannya adalah benar, dan yang sering mendapat perlakuan berbeda dari orang-orang yang tidak mempunyai keyakinan seperti itu.

2. Problematika ke Islaman di daerah Minoritas

Pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian suatu kualitas manusia tertentu yang dianggap dan diyakini sebagai yang ideal. Dalam tata kehidupan yang semakin rumit peroses dan sistem pendidikan sukar berjalan dengan mulus, karena terantuk persoalan demi persoalan. Rangkaian kejadian lokal,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

regional, dan nasional yang merefleksikan kwalitas manusia di bawah jalan proses dan sistem pendidikan.

Pendidikan Islam masa kini dihadapkan pada tantangan yang dihadapi pada masa-masa sebelumnya. Dan pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah dalam berbagai aspek. Upaya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja.

Memang terasa kurang diperhatikan jika dalam lingkungan suatu minoritas muslim, pendidikan Islam kurang mendapat suatu kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun ummat yang besar ini. Perhatian pemerintah yang dicurahkan pada pendidikan Islam porsinya sangat kecil sekali. Tanpa mengurangi penghargaan pada jasa para tokoh dan pejuang pendidikan, kita menyaksikan bahwa sistem pendidikan Islam pada saat ini masih menampakkan beberapa permasalahan yang masih memerlukan penanganan sesegera mungkin. Masalah-masalah atau problematika pendidikan Islam tersebut banyak sekali diantaranya :

a. Masalah Organisasi

Organisasi dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang menyebabkan solidaritas. Tanpa organisasi dalam bentuk apapun, minoritas muslim tak dapat terwujud dan Islamnya orang per orang yang berbeda mungkin akan dihanyutkan oleh selang waktu dan akan punah dengan kematian pemeluknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu, kenyataan bahwa Islam tidak mempunyai kependetaan hendaknya tidak menimbulkan salah pengertian apapun. Islam adalah suatu jalan hidup sebagaimana juga suatau agama. kewajiban mereka adalah mengorganisasikan diri mereka supaya mampu melindungi sekuat mungkin jalan hidup ini.

Tindakan secara organisasi terpaksa harus mulai dengan prakarsa orang per orang tertentu. Kualitas organisasi tergantung pada kualitas para pemimpin dan pengetahuan mereka tentang Islam dan prinsip-prinsinya. Penyusunan organisasi harus diarahkan pada pembentukan suatu komunitas muslim yang aktif. Untuk itu pembentukannya harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Organisasi itu juga harus efektif dan efisien.

Di sini, sebagai organisasi sosial keagamaan yang mejadikan Aswaja sebagai ideologi gerakan keberagamaannya, secara otomatis tidak bisa terlepas dari nilai-nilai Islam yang sangat genuine. Islam Ahlus sunnah wal jama'ah adalah Islam yang menekankan pada semangat Al-qur'an dan Al-hadist, serta tradisi *"saleh"* para sahabat nabi, yaitu : Islam yang berlandaskan pada beberapa prinsip dasar, antara lain : tawasuth, tatsammuh, dan i'tidal. Oleh karena itu aswaja adalah Islam yang mampu menerjemahkan sejarah .

Islam hadir bukan untuk memperkuat posisi keberagamaan umat manusia, tetapi juga memiliki visi strategis untuk membela dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelamatkan keadilan, kesejahtraan dan keberpihakan terhadap kaum yang tertindas.

Teori Durkheim bahwa agama adalah sarana kohesi sosial, dalam taraf tertentu dapat dibenarkan ciri keberagaman tersebut tidak lepas dari ritus-ritus yang melibatkan partisipasi masyarakat secara massal. Agama tidak hanya dimaknai sebagai penghayatan pribadi terhadap tuhan, melainkan sebuah ritus bersama untuk mencapai keselarasan. Durkheim menyebut bahwa *"yang sakral"* dalam masyarakat adalah yang menyangkut eksistensi komunal.

Adapun prinsip-prinsip umum yang menjadi landasan pembentukan organisasi yaitu: *syarat pertama* harus menyatakan bahwa pembentukan organisasi terbuka untuk semua muslim. Organisasi tidak boleh pula menjadi perkumpulan elit yang yang terdiri dari orang muslim berkualitas tinggi. Tidak boleh pula menjadi perkumpulan partisan yang terdiri dari hanya orang-orang yang mempunyai pandangan politik yang identik atau serupa. Ia harus membuka lebar pintunya untuk semua muslim yang dalam kenyataan mengaku bahwa mereka adalah muslim dan tidak memandang apa pun dengan yang lain. Namun berbicara mengenai organisasi, termasuk pula pengelompokan bagian di dalam keseruluhan sistem. Prinsip yang diterima secara Islami hanyalah yang berdasar geografi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahwa semua muslim dari suatu kota atau bagian dari suatu kota atau distik harus membentuk satu jamaah (asosiasi), kemudian membentuk dewan dan semua dewan dalam suatu negara tertentu harus membentuk satu federasi. *Syarat kedua* yaitu: bahwa prinsip syura (musyawarah) harus dilakukan sepenuhnya. Orang muslim harus mempunyai kemerdekaan penuh untuk memilih para pemimpin mereka dan menentukan kebijakan dan jalan-jalan mereka selagi tetap dalam batas yang ditetapkan sebagai halal atau jaiz oleh Al-qur'an dan sunnah. *Syarat ketiga* yaitu : penyusunan organisasi itu harus efektif. Agar efektif suatu organisasi harus mengumpulkan semua orang muslim yang merasa berada di bawah syarat-syarat serupa yang ditunjukan oleh suatu kekuasaan non-muslim tertentu. Dengan kata lain, ini menunjukkan bahwa organisasi itu mengumpulkan semua orang muslim yang hidup di dalam entitas politik non-muslim tertentu.

b. Masalah Ekonomi

Perlakuan berbeda yang dikenakan kepada minoritas muslim itu sering bersifat ekonomi. Jika minoritas muslim yang dipertimbangkan itu bagian dari suatu mayoritas muslim, maka tekanan yang berbeda dari kekuatan penyerbu biasanya cenderung menyita harta awqaf. Menghilangkan posisi yang berpengaruh dari para anggota komunitas muslim, nasionalisasi usaha-usaha yang menjadi kekuatan minoritas. Mengambil alih kekayaan terutama tanah dan lain-lain. Mengenai minoritas muslim yang kehadirannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan akibat berkumpulnya imigran muslim dan yang pindah agama dari non muslim, minoritas semacam itu harus mulai dari segala sesuatunya, dari awal sekali dengan melawan gangguan ekonomi semacam itu. Untuk mencapainya harus meningkatkan kegiatan yang menyebabkan solidaritas dan mendukung penyusunan organisasinya.

Tidak ada penyusunan organisasi dapat berhasil tanpa dukungan keuangan. Untuk suatu minoritas muslim dinyatakan bahwa menjadi kewajiban orang-orang muslim untuk menyumbangkan uang, waktu, pengetahuan, dan pengalaman untuk berfungsinya organisasinya mereka, pendirian masjid, pembangunan sekolah, dan dalam keadaan luar biasa membantu para mujtahib mereka. Namun, kebanyakan orang-orang muslim sebagaimana di definisikan di atas, tidak menyadari akan kewajiban ini dan tidak ingin tahu tentang persoalan semacam itu karena kelemahan identitas ke Islaman mereka. Karena itu menjadi kewajiban pemimpin komunitas untuk menimbulkan kesadaran ini dalam diri anggotanya. Untuk melaksanakan ini organisasi harus mempunyai dana awal untuk memulainya.

Agar organisasi sehat, organisasi harus menjaga supaya melindungi dirinya untuk melawan bahaya korupsi dan menyalah gunakan dana orang muslim. Dalam problem ini, minoritas muslim yang harus bisa menerjemahkan prinsip-prinsip kebaikan umat. Hal ini ditekankan pada masalah ekonomi dengan tujuan untuk membangun kemampuan swadaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat melalui usaha bersama. Misalnya dalam bidang pertanian, perdagangan dan bisnis.

c. Masalah Sosial

Masalah yang paling serius yang mungkin dihadapi oleh minoritas muslim adalah masalah penyerapan sosial oleh mayoritas. Penyerapan seperti itu biasanya merupankan hasil dari proses asimilasi yang panjang, yang mengikis sedikit demi sedikit ciri-ciri keIslaman dari minoritas muslim sampai lenyap sama sekali. Proses asimilasi ini berjalan efektif dan cepat, terutama ketika komunitas muslim itu terorganisir dengan buruk, tidak mempunyai sekolah khusus untuk anak-anaknya dan jumlah masjid tidak memadahi (sebagai besar komunitas dan keagamaan) sebagai pusat untuk orang dewasa.

Kasus berpindahnya porang muslim ke agama non muslim yang disengaja biasanya jarang. Namun ketika komunitas mulai menyerap ciri-ciri non muslim yang mempengaruhi rasa identitas Islamnya, perkawinan campuran dengan non muslim meningkat secara mencolok dan bukan menjadi cara pertumbuhan komunitas muslim sebagai hasil dari orang-orang luar yang memeluk Islam. Malah itu semua menjadi cara yang kuat dari asimilasi sosial kultural.

Sangat sering Emigrasi disebabkan oleh penganiayaan khusus dan tanpa henti oleh mayoritas. Karena jelas, bahwa komunitas tanpa pemimpin itu jauh lebih mudah berasimilasi. Menurut Islam tidak ada salahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas muslim menyerap ciri-ciri yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Bagaimanapun para anggota komunitas muslim harus menahan diri dan saling mengingatkan untuk menahan diri agar tidak menyerap ciri-ciri non Islam. Misalnya dalam bergaul yang melanggar aturan Islam. Organisasi minoritas muslim itulah yang dapat menolongnya melawan kecenderungan asimilatif yang berbeda. Untuk dapat melaksanakannya, komunitas harus mempunyai secara geografis, beberapa daerah konsentrasi agar sekolah dan masjid dapat efektif, harus dapat dipergunakan untuk memberikan pelayanan kepada jumlah terbesar orang muslim di dalam jarak yang sedekat mungkin. Lebih lagi komunikasi sosial antara orang-orang muslim harus dipelihara untuk selalu maksimal, tidak hanya di masjid, tetapi juga saling kunjung antara keluarga-keluarga, bekerja sama dan saling menguntungkan dalam kerja profesional, dalam maslah komunitas dalam permainan, dan lain-lain.

Namun, berbicara secara Islami, suatu komunitas muslim tidak dapat tertutup dalam suatu mentalis model ghetto (perkampungan minoritas non muslim). Komunitas muslim harus dapat berinteraksi dengan para anggota komunitas non muslim agar dapat melaksanakan kewajibannya untuk dakwah.

Suatu komunitas Muslim harus berusaha bergerak dari posisi yang semata-mata defensif, dan harus berusaha menyebarkan misi Islam di luar komunitas. Jika berhasil, komunitas seperti itu akan tumbuh terus menerus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksudnya dari segi kuantitas atapun kwalitas baik secara fisik ataupun non fisik akan ada kemajuan seperti jumlah penduduk minoritas bertambah, bangunan-bangunan yang berciri khas Islam, seperti masjid, musolla ataupun sekolah-sekolah Islam mengalami peningkatan. Sehingga setelah beberapa waktu menjadi komunitas muslim.[31]

Korelasi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan lain. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan atau ke eksistensian suatu golongan , agama, atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat, baik dalam tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan, maupun dihadapan Tuhan, tetapi juga perbedaan dalam tata cara penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan dasar kemanusian yang beradap.[32]

Sementara menurut Umar Hasyim, toleransi di artikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, atau mengatur hidupnya, dan menentukan nasibnya masing-masing selama tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat asas terciptanya ketertiban dan keamanan dalam masyarakat.

Yang perlu digaris bawahi dari kedua pendapat di atas, bahwa inti dari ”toleransi beragama” adalah sikap bersedia dengan penuh lapang dada di

[31] M. Ali Kettani, Minoritas Muslim, (Jakarta : PT. Raja Grapindo Persada, 2005) hlm 17-18
[32] Sudibjo, Toleransi Beragama, (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1991) hlm 384-385

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara umat beragama yang kemudian dilakukannya sikap saling tolong menolong, menghargai, menghormati, sehingga masing-masing ummat beragama merasakan kebebasan untuk mengamalkan ajaran agama yang diyakininya.

Selanjutnya untuk memperjelas aplikasi terminologi toleransi di atas, dalam kehidupan umat beragama ada baiknya diperhatikan segi atau elemen-elemen dalam toleransi, yang dalam hal ini setidak-tidaknya di jumpai 5 hal. Yaitu :

1) Mengakui hak setiap orang. Artinya suatu sikap mental dari kalangan umat beragama yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan pilihannya dalam beragama.
2) Menghormati keyakinan orang lain. Arah dari elemen yang kedua ini adalah tidak dibenarkan seseorang memaksakan apa yang diyakininya untuk juga diyakini oleh orang atau golongan lain.
3) Agree in disagreement, yakni setuju dalam perbedaan. Fokus elemen ini adalah perbedaan itu tidak harus melahirkan permusuhan karena ia selalu ada di dunia ini kapanpun dan dimanapun.
4) Saling pengertian diantara umat beragama. Artinya bila hal ini tidak dimiliki oleh masing-masing pemeluk agama, maka terjadi sikap saling membenci dalam ujungnya konflik yang terjadi.
5) Kesadaran dan kejujuran. Dalam hal ini dapa diilustrasikan, di sebuah kendaraan bus umum terdapat seorang ibu dengan anaknya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih kecil menangis dengan keras. Orang yang disekitarnya apabila tidak toleran, tentunya mereka akan menggerutu bahkan akan mengumpat ibu itu dirasakan mengganggu.

Dari ilustrasi di atas dapat disimpulkan, bahwa toleransi itu menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa akan menimbulkan kejujuran dalam sikap dan tingkah laku.

Berikut adalah kandungan ayat-ayat al-qur'an tentang toleransi dan hubungan antar umat beragama yang dalam hal ini dikemas ke dalam beberapa unsur toleransi.

1) Bersikap seimbang (Tawazan) atau moderat (Tawassut)

Setiap agama terutama yang tergolong ke dalam agama samawi seperti Yahudi, Kristen, dan Islam (Adapula yang memasukkan khong hucu, Hindu, Budha) mempunyai sejarah dan ajaran sendiri, serta menegaskan apa yang di sebut " klaim kebenaran" (Truth claim). Dalam dataran historis, dimana agama itu hadir dan berhadapan dengan pluralisme keagamaan sebagei suatu realitas sosial yang hidup ditengah masyarakat, sikap eksklusivisme (tertutup dan menang sendiri) itu tidak bisa dipertahankan. Dan sebagai gantinya adalah sikap insklusivisme (terbuka) yang positif dimana masing-masing agama dapat dan perlu berdialog bukan saja dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan pihak-pihak diluarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paling tidak, Al-quran dalam dataran konsep dua, telah memberi resep atau arahan-arahan yang sangat diperlukan bagi masyarakat muslim untuk memecahkan salah satu masalah kemanusiaan universal yaitu: realitas pluralitas keberagaman manusia.

2) Mengakui dan menghormati eksistensi masing-masing agama.

Realitas sosial dan sejarah menyatan bahwa anatara syari'ah Muhammad SAW dengan syari'ah sebelumnya terdapat ketidak samaan atau perbedaan. Namun demikian dijumpai semacam nilai yang menyatayakan syari'ah yang berbeda itu yang tak lain adalah nilai ketauhidan dan kepasrahan total pada Allah SWT.[33] Sementara untuk menjadikan kehidupan yang satu, umat yang satu, dan syari'ah yang satu bagi Allah SWT, bukan sesuatu yang sulit. Dari sini muncul suatu hikmah, yakni justru dengan adanya perbedaan itu Allah SWT, menguji siapa yang terbaik diantara umat-umat itu, siapa yang lebih mampu menjaga kelangsungan hidupnya secara damai, jauh dari pemusuhan dan lain-lain.

Bukankah Allah, telah memplokamirkan memuji tapi lebih bermakna memotivasi. Bahwa umat Islam dibingkai dan bediri diatas pondasi rasio dan kemerdekaan (nilai universal kemanusiaan) yang mampu untuk merealisaikan kehidupan manusia secara hakiki dan mampu menyatakan antara kehidupan spiritual dan rohani dengan kehidupan material atau jasmani.

[33] Sudibjo, OP. Ceet, hlm 413

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya masing-masing agama mempunyai pandangan atau jalan hidup sendiri dalam menjalankan agamanya. Misalnya, dalam kaitan tempat dimana mereka melakukan ibadah ritual-ritualnya, seperti biara-biara, gereja nasrani, rumah ibadah orang yahudi, dan masjid kaum muslimin, yang masing-masing di dalamnya di lakukan suatu rangkaian pribadatan ritual, tentunya dengan cara-cara yang tidak sama tetapi tujuan akhirnya (ultimate goal) adalah satu, yakni sama-sama mengagungkan nama tuhan.

Dengan demikian, secara eksplisit al-qur'an sendiri mengakui keabsahan nilai-nilai positif yang beraneka ragam yang terkemas dalam berbagai agama dan identitas komunitas agama yang bermacam-macam.

1) Tidak memaksakan misi meyakini suatu agama.

Sebagiamana telah disinggung, bahwa truth claim tepap berniali positif selama ditempatkan pada proposi yang semestinya. Artinya, bahwa dalam hal keberagamaan cukup diinformasikan dan diyakini oleh masing-masing pemeluknya dan tidak boleh dipaksakan kepada pihak lain dengan cara dan dari apapun dengan tetap menjunjung tinggi sikap inklusivisme dalam beragama.

2) Saling kerja sama dalam bidang-bidang muamalah-ijtima'iyah (sosial-kemasyarakat)

Bahwa tidak halangan sedikitpun, bahkan diperintahkan untuk menjalin persahabatan saling bekerja sama, dan bantu membantu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa saja termasuk dengan kalangan non-muslim dalam bidang kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan bidang kehidupan manusia lainnya. Karenanya tidak ada alasan bagi umat beragama menolak ajakan untuk menajalin suatu kerjasama kemanusiaan hanya karena berbeda agama atau aliran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Bersikap pro-aktif dalam rangka mencari titik temu.

Dalam kaitannya dengan pembicaraan sekitar tema torelansi, dan hubungan antar umat beragama nampaknya tidak ada satu pun, ajaran dalam agama manapun yang dengan serta merta menyuruh untuk memusuhi dan melenyapkan agama atau keyakinan lain yang berbeda. Yang ada ialah perintah untuk saling menghormati.

Pencarian titik temu sudah tentu didahului oleh kesadaran untuk tidak mengusik dan tetap menghargai sifat trutc claim yang melekat dalam hati sanubari para pemeluk agama-agama dalam hubungannya dengan persoalan teologis-demokratis sebagaimana telah disinggung yang memang berbeda dan mustahil untuk dipersatukan.

Pluralisme dalam segala bentuknya ternyata memiliki pijakan normatif yang sangat kuat seperti yang telah diuraikan. Oleh karena itu tidak heran bila minoritas muslim nahdiyin memandangnya sebagai suatu kewajaran yang tidak seharusnya dihindari. Ia adalah sebuah refleksi kenyataan sosial yang iven atau bagian dari sunnatullah yang menggambarkan betapa manusia memang diciptakan oleh-nya dalam keberagaman dan perbedaan antara satu dan yang lain. Sehingga tidak ada satu kekuatan pun yang sanggup mengingkari serta berusaha menyingkirkannya dari dataran realitas.

Dalam konteks Indonesia, pluralisme sebenarnyaa memperlihatkan pengalaman empirik yang lebih konkrik. Sebagai identitas bangsa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibangun di atas puluhan (bahkan ratusan) suku, tradisi, adat istiadat dan bebagai agama ras, dan aliran kepercayaan yang bermacam-macam. Indonesia jauh memperlihatkan kemajmukan dibanding kebanyakan bangsa yang berdiam di Negara manapun. Karena itu prinsip pluralisme sebagai paham yang menghargai eksistensi perbedaan diantara umat manusia kemudian diakui dan dilestarikan dalam bentuk semboyan negara kita ”Bhinneka Tunggal Ika” yang secara implisit mengandung penegasan bahwa perbadaan adalah khazanah nasional yang semestinya bukan untuk memusuhi atau diseragamkan, tetapi harus disatukan agar tidak menjadi kekuatan yang bercerai-berai.

Selama seseorang masih terikat oleh kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga negara. Selama itu pula ia berhak dan harus diperlakukan sama dan setara dengan para warga negara lainnya, tanpa memperdulikan apakah berasal dari ras, suku, agama, kelompok mayoritas atau minoritas. Besar kecilnya jumlah suatu kelompok tidak boleh dijadikan alasan pembenaran untuk memperolah perlakuan istimewa sebagai mana tinggi rendahnya status sosial dan ekonomi yang juga dilarang melahirkan perlakuan diskriminatif. Baik orang Jawa, Sunda, Batak, baik orang Islam, Hindu, Budha, Kristen dan lain-lain adalah sama-sama bagian dari Bangsa Indonesia yang punya kesetaraan, kedudukan, didepan hukum serta berhak mengusahakan kesejahtraan hidupnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepanjang tidak bertentangan dengan kontitusi ataupun perundangan-perundangan lainnya.

d. Masalah Politik

Salah satu masalah yang paling serius yang menimpa minoritas muslim adalah pengingkaran secara berangsur-angsur hak-hak politik terhadap terhadap orang-orang muslim sebagai suatu komunitas dan penganiayaan para anggotanya, tak usah disebut ketakutan adanya pemusnahan dibeberapa kasus. Sekali komunitas itu terorganisasi dengan baik, pemimpin-pemimpinnya harus berusaha dengan keras untuk memperoleh pengakuan dari penguasa non-muslim sebagai suatu komunitas keagamaan yang mempunyai hak untuk mempertahankan ciri-cirinya. Sekali diakui komunitas harus meneruskan permintaan persamaan hak seperti komunitas keagamaan lain yang menikmati kebebasan di negara itu.

Memahami politik kini, kita tidak terlepas dari teori coser bahwa legitimasi kepemimpinan kharismatik birokratif yang cenderung legal formalistik. Model legitimasi ini sebenarnya dapat dibaca bahwa dalam masyarakat baik tradisional maupun modern, pemimpin yang memiliki kharisma masih menempati ruang-ruang sosial. Pola dasar pengaruh pemimpin kharismatik banyak didasarkan kepada kepemilikan kekuasaan sosial. Dalam teori sosiologi kekuasaan sosial ini dirumuskan sebagai kemampuan untuk mengontrol pihak lain. Kekuasaan sosial ini juga sering dikaitkan dengan wewenang (authority) dan pengaruh (influence).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Organisasi-organisasi yang telah dikenal dengan baik dan mendapatkan dukungan yang luas, akan mempunyai pengaruh yang luas dalam masyarakat. Kekuasaan ini semakin kuat pengaruhnya apabila yang menjadi anggota organisasi tersebut mempunyai posisi tertentu, mempunyai kekayaan yang memadai, mempunyai relasi dengan organisasi-organisasi lain yang sudah terkenal dan yang dapat dengan mudah mendapat fasilitas dari penguasa.

Pemimpin ini berdasarkan kepercayaan dan kebiasaan kepercayaan dan kebiasaan serta kepatuhan yang rela kepada pimpinan yang turun temurun. Pimpinan ini diakui kepemimpinan bukan karena kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki, tetapi hanya karena pengaruh mereka sudah melembaga dan menjiwai masyarakat. Hal ini terutama disebabkan karena pimpinan itu mempunyai reputasi yang tinggi, sehingga keturunannya dipercaya terus menerus memegang tampuk pimpinan.

Sedangkan pimpinan berdasarkan pertimbangan akal didasarkan kepada pertibangan akal didasarkan kepada sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat. Penegasannya dilakukan dengan persetujuan dan pengangkatannya dilakukan dengan persetujuan mayoritas dan semua itu berlandaskan dengan hukum.

Adapun pimpinan kharismatik pengesahannya sebagai pimpinan berdasarkan sifat-sifat dan kecakapannya sang pimpinan, yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan timbulnya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan, kecakapan dan sifat-sifatnya yang luar biasa.

Teori lain untuk melihat politik Kiai adalah struktur sosial. Dalam kehidupan sosial, terdapat sebuah struktur yang erat hubungannya dengan sistem sosial yang ada, yaitu struktur sosial. Berbeda dengan sistem sosial yang menekankan pada sejumlah orang atau sekelompok orang dengan aktifitasnya yang mempunyai hubungan relatif tetap dan konstan, struktur sosial dalam termenologi Giddens bahwa ada hubungan antara pelaku dan struktur. Menurutnya manusia selalu mempunyai ide tentang dunia sosial, tentang dirinya, tentang masa depannya, dan kondisi kehidupannya. Melalui idenya itu manusia masuk kedalam dunia sambil mempunyai niat untuk mengubahnya.

Hak dan status para pelaku dihubungkan dengan status dan peranan pelaku masing-masing. Status dan peranan ini berdasar pada sistem penggolongan yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan, baik berupa ascribed status maupun achieved status. Status dan peranan ini pada umumnya hanya berlaku menurut masin-masing kesatuan sosial dalam masyarakat tertentu dan situasi interaksi sosial pada saat tertentu saja.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Peter M. Blau yang menyatakan bahwa struktur sosial adalah penyebaran secara kuantitatif warga komunitas di dalam berbagai posisi yang berbeda yang pada akhirnya mempengaruhi hubungan di antara mereka (termasuk juga di dalamnya hubungan konflik).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakteristrik pokok dari struktur adalah adanya ketidak samaan atau keberagaman antar bagian dan konsolidasi yang timbul dalam kehidupan bersama, sehingga mempengaruhi derajat hubungan antar bagian tersebut yng berupa dominasi, konflik, persaingan, dan kerjasama.

3. Wujud Pendidikan Islam Non formal di Daerah Minoritas

Jalur pendidikan luar sekolah untuk pendidika agama Islam atau pendidikan agama Islam pada masyarakat kelihatan sangat beragam.

Adapun Jenis-jenis pendidikan Islam non formal dapat di kutip dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dijelaskan tentang pendidikan non formal, pasar 26: satuan non formal terdiri dari atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan masjid taklim serta satuan pendidikan sejanis.

Adapun wujud konkrit dari pendidikan Islam non formal yang ada di daerah minoritas yaitu :

a. Pengajian umum di masjid atau musholla-musholla dengan memberikan tausyiah- tausyiah.
b. Jam'iyah tahlil untuk bapak-bapak
c. Kesenian Islami seperti kosidah dan dan rudat untuk laki-laki dan perempuan
d. Rotibul hadad dan kegiatan Remas untuk remaja baik laki-laki ataupun perempuan.
e. Taman pendidikan Al-qur'an (TPA) untuk anak-anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Majlis taklim

Sebagaimana yang tertera di atas, sebagai dasar landasannya adalah GBHN tahun 1998 bahwa pendidikan agama wajib dilaksanakan pada setiap jenjang dan jalur pendidikan.[34]

Pendidikan Agama pada masyarakat dilakukan oleh para mubaligh, da'i, dan tokoh agama di dalam masyarakat. Sedangkan institusi organisasinya seperti lembaga dakwah, majlis taklim, jamaah masjid, dan lain-lain.

Pada penyelenggaraan pendidikan agama pada masyarakat atau pendidikan agama Islam jalur luar sekolah tidak terikat oleh jam pelajaran sekolah, dan tidak ada penjenjangan sehingga dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja, dan tergantung kepada kesempatan yang dimiliki oleh para anggota masyarakat dan penyerenggara pendidikan agama Islam pada masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian eksistensi minoritas muslim dilihat dari segi kuwantitas baik secara fisik atau non fisik yaitu: dari jumlah pemeluk agama Islam, sarana dan prasarana seperti bangunan masjid atau musolla bertambah banyak dari tahun ke tahun. Dan dilihat dari segi kuwalitas baik dari segi fisik ataupun non fisik pendidikannya berkembang dari jenjang MI, MTs, MA dan bangunan masjid atau musollanya bertambah baik atau bagus, yang dulunya semi permanen menjadi permanen.

[34]Dra. Hj.Nuryasins, M.Ag, Pendidikan Luar Sekolah, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2003) hlm 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Korelasi Pelaksanaan Pendidikan Islam Non formal bagi Minoritas Muslim dalam mempertahankan Eksistensinya

Pendidikan Islam merupakan pendidikan keagamaan yang mana mencakup masalah keimanan, ketakwaan, serta masalah akhlaq mulia. Dilihat dari jalurnya, pendidikan keagamaan itu sendiri harus terselenggara melalui pendidikan formal (jalur sekolah) dan pendidikan non formal (jalur luar sekolah) atau pendidikan pada masyarakat yang disebut dengan jalur pendidikan luar sekolah, termasuk pendidikan keluarga yang meliputi pendidikan usia dini, dewasa, dan usia lanjut yang membutuhkan metode pengajaran serta materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa harus dilakukan dengan pengajaran agama secara mendalam dan luas yang meliputi ritual dan sosial. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas akhlak harus dilakukan pembiasaan serta menciptakan suasana dan keadaan yang mendukung pengajaran agama di lingkungan sekolah dan masyarakat, sehingga kehidupan beragama dalam aspek ritual, sosial bisa berkembang dan berkualitas.

Masalah ini tentunya sangat terkait dengan sejauh mana upaya pendidikan yang kita lakukan. Pendidikan itu sendiri secara makro mempunyai tiga peran penting, yaitu : *alih pengetahuan, alih metode, dan alih nilai.*

Fungsi pendidikan sebagai sarana alih pengetahuan dapat ditinjau dari teori human capital; bahwa pendidikan tidak pandang sebagai kebutuhan mewah lagi tetapi sudah merupakan kebutuhan pokok setiap individu, sehingga setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang membutuhkan pendidikan untuk mengantisipasi kemajuan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam proses ini juga berperan pada proses pembudayaan dan pembinaan iman dan takwa serta akhlak mulia.

Fungsi pendidikan sebagai sarana alih metode terutama amat berperan pada pengembangan kemampuan pada penerapan teknologi dan profesionalitas seseorang. Fungsi ini tentu saja berlaku dalam pendidikan keagamaan guna meningkatkan keterampilan dan profesionalitas dalam pelaksanaan ajaran-ajaran agama, baik yang bersifat ritual maupun yang bersifat sosial kemasyarakatan.

Fungsi pendidikan sebagai proses alih nilai bertujuan membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotor disatu pihak serta kemampuan afektif dilain pihak. Yang dapat diartikan bahwa pendidikan menghasilkan manusia yang berkepribadian, tetap menjungjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur, mempunyai wawasan dan sikap yang luhur, mempunyai wawasan sikap yang positif serta memupuk jati dirinya. Dalam hal ini proses alih nilai dapat dipandang sebagai upaya dalam rangka proses pembudayaan. Selain dari itu, dalam sistem ini nilai yang dialihkan juga termasuk nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, yang terpancar pada ketundukan manusia terhadap ajaran agamanya, sehingga jadilah mereka berakhlak mulia, serta senantiasa menjaga hubungan dengan tuhan, dengan sesama manusia serta dengan alam sekitarnya (Hablun min Allah, Hablun min annas wahablun min al a’lam)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian diatas, akan tampak pada kita bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya di sekolah saja, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Bahkan pendidikan agama pada masyarakat bisa menjadi faktor penentu terlaksananya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pembentukan akhlak mulia yang akan mewarnai akhlak anak bangsa. Dan sebagai faktor keeksistensiannya bagi minoritas muslim.

Masyarakat pada umumnya mengenal adanya pendidikan di sekolah, madrasah, pesantren, pramuka, dan juga di dalam keluarga. Banyak lagi aktivitas interaktif manusia yang dapat disebut pendidikan. Namun ada beberapa unsur dari pendidikan tidaklah berlangsung bila tidak ada dua unsur ***: Pertamanya*** yaitu yang memberi dan yang menerima. ***Kedua*** : unsur tersebut belum memberi ciri pendidikan. Misalnya penjual dan pembeli belum cukup dikatakan pendidikan. Oleh karena itu syarat ***ketiga*** yaitu tujuan baik dari yag memberi untuk perkembangan atau kepentingan yang menerima.

Jalur pendidikan luar sekolah untuk pendidikan agama Islam atau pendidikan agama Islam pada masyarakat kelihatan sangat beragam. Diantaranya ialah pendidikan dalam keluarga, pendidikan untuk anak usia dini dan remaja, pengajian-pengajian yang dilaksanakan di masjid-masjid maupun musholla, majlis taklim, pembinaan rohani Islam pada instansi pemerintah maupun swasta, kursus-kursus yang diselenggarakan setingkat sekolah dasar sampai tingkat keperguruan, pantai-pantai dan lain-lain. Adapun sebagai landasannya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

GBHN tahun 1998 bahwa pendidikan agama wajib dilaksanakan pada setiap jenjang dan jalur pendidikan.

Penyerenggaraan pendidikan agama pada masyarakat dilakukan oleh para mubaligh, da'i, penyuluh, kyai dan tokoh agama di dalam masyarakat. Sedangkan institusi organisasinya seperti lembaga dakwah, majlis taklim, jamaah masjid, dan lain-lain.

Pendidikan agama Islam jalur sekolah sudah sangat jelas, penjengjangannya maupun kurikulumnya sehingga proses belajar mengajarnya relatif lebih teratur, dari perencanaan sampai evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pengajarannya. Tetapi pada pendidikan agama Islam pada jarul sekolah dibatasi oleh alokasi waktu belajar yang sedikit sehingga hasil belajarnya dirasa kurang memadai.

Pada penyelenggaraan pendidikan agama pada masyarakat atau pendidikan Islam pada jalur luar sekolah tidak terikat oleh jam pelajaran sekolah, tidak ada penjenjangan sehingga dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja, dan tergantung pada kesempatan yang dimiliki oleh para anggota masyarakat dan para penyelenggara pendidikan agama atau pendidikan Islam pada masyarakat itu sendiri. Inilah salah satu keuntungan pendidikan agama atau pendidikan Islam pada masyarakat sehingga sangat menunjang keberhasilan pendidikan nasional, khususnya di bidang pendidikan agama atau pendidikan Islam dan moral bangsa.

Mengacu pada definisi di atas pendidikan agama Islam atau pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai terprogram mengantisipasi perubahan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama yang menyangkut akhlak dan moral manusia yang dilakukan ustadz, mubaligh, tokoh agama dan lain-lainya untuk membantu anggoata masyarakat untuk berkembang ke tingkat yang lebih baik terutama dari segi moral maupun akhlaknya dengan jalan normatif baik.

Pendidikan pada umumnya memerlukan perangkat agar dapat terselenggarakan dengan baik dan memenuhi sasaran yang ditentukan. Pernagkat itu adalah: kurikulum, metode yang tepat, sumberbahan belajar, situasi belajar, dan lain-lain.

Untuk menunjang semua itu perlu dilakukan administrasi pendidikan agama Islam atau pendidika Islam pada masyarakat dan pemberdayaan masjid. Administrasi dalam arti umum adalah segenap proses penyelenggaraan dalam usaha kerja sama sekolompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (liang gie). Administrasi pendidikan Agama atau pendidikan Islam pada masyarakat ialah segala usaha bersama untuk mendayagunakan sumber-sumber personal maupun material secara efektif guna manunjang tercapainya tujuan pendidikan agama atau pendidikan Islam pada masyarakat secara optimal.

Ruang lingkup pendidika agama atau pendidikan Islam dari administrasi pendidikan mencakup :

1. Kurikulum /pengajaran
2. Ketenangan
3. Peserta didik
4. Keuangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sarana dan prasarana
6. Hubungan dengan masyarakat
7. Serta lingkungan

Kurikulum pendidikan agama Islam seperti halnya majlis taklim, lembaga dakwah, pengajian, pada umumnya masih belum tersusun dengan baik bahkan mungkin dalam bentuk bayangan, dalam arti belum dituangkan dalam bentuk tertulis di atas kertas. Oleh karena itu tentunya menjadi kewajiban kita semua para pemegang kebajikan untuk memfasilitasi demi terwujudnya kurikulum pendidikan agama Islam atau pendidikan Islam pada masyarakat. Sebagai pedoman dan acuan dalam proses pembelajarannya.

Dari segi ketenagaan relatif memadai karena banyak sekali tenaga pendidik agama Islam pada masyarakat, diantaranya ialah para penyuluh agama Islam, da'i, ustadz, mubaligh, guru-guru pada pengajian dan majlis taklim dan pemimpin umat seperti para kiyai dan ulama. Hanya saja terkesan berjalan sendiri-sendiri dengan materi yang dibuat secara sendiri-sendiri pula. Ada baiknya mulai dipikirkan untuk mensinergikan para kiyai dan ulama dengan pembagian tugas mengajar dan berdakwah sesuai bidang keahliannya masing-masing yang saling menunjang sehingga hasilnya akan lebih optimal.

Dengan adanya pembagian tugas tersebut masing-masing dituntut untuk mendalami bidangnya masing-masing sehingga akan dapat menguasai materi dengan baik. Salah satu fungsi dari mengajar ialah menyampaikan materi pelajaran khususnya agama Islam dengan cara sederhana, sehingga masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau jama'ahnya dapat dengan mudah menerima dan menyerap materi yang diajarkan dan mengamalkannya. Penampilan pendidik yang meyakini kemampuannya dan sekaligus menumbuhkan kepercayaan para jama'ah kepada guru dan pimpinannya, ditambah lagi dengan memberikan contoh tauladan dengan akhlak yang baik pada perilaku sehari-hari, karena pendidikan yang efektif adalah dengan memberi contoh tidak sekedar teori saja atau dakwah bil haal.

Didalam pendidikan Majlis Ta'lim adalah Lembaga Pendidikan Non Formal yang memiliki kurikulum tersendiri yang diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh para jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya. Untuk memberikan pendidikan agama kepada masyarakat yang sangat heterogen, perlu disampaikan materi pendidikan agama (bahan ajar) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu dan tidak menyimpang dari aqidah agama serta disesuaikan dengan adat istiadat dan budaya setempat. Pelajaran ini disampaikan melalui lembaga keagamaan yang ada pada masyarakat itu sendiri, dengan cara (metoode) ceramah dan tanya jawab (diskusi), dan metode lain yang sesuai dengan keutuhan audience.

Para peserta didik (jama'ah) dapat terdiri dari remaja baik putra maupun putri, ibu-ibu saja, bapak-bapak saja atau campuran dari ibu-ibu dan bapak-bapak atau campuran antara remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak. Apabila pesertanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

homogen seperti ibu-ibu saja, atau bapak-bapak saja tentu menentukan materi dan metodenya relatif lebih mudah, tetapi apabila heterogen yaitu campuran antara remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak tentu saja untuk menentukan materi dan metode menjadi lebih rumit.

Keberadaan majlis taklim di era globalisasi sangat penting terutama dalam menangkal dampak negatif dari globalisasi itu sendiri. Tetapi untuk menjaga eksistensi majlis ta'lim itu sendiri, majlis taklim harus memanfaatkan dampak positif globalisasi tersebut. Oleh karena itu para penyuluh, dai, dan guru yang mengajar pada majlis taklim dituntut untuk selalu membuka wawasannya baik pengetahuan agama, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat mengantisipasi dari danpak globalisasi tersebut, seperti perbaikan moral dan akhlak bangsa.

Dari pengertian diatas, bermula dari adanya majlis taklim akhirnya masyarakat khususnya minoritas muslim yang hidup di kalangan masyarakat mayoritas non-muslim mengadakan kegiatan-kegiatan atau aktifitas-aktifitas di dalam masyarakat yang berbasic keagamaan. Misalnya : majlis taklim, rotibul hadad, tahlilan/yasinan, remas, TPQ dan lain-lain. Hal itu dilakukan demi mempertahankan ke eksistensiannya dalam hidup dikalangan masyarakat mayoritas Hindu.

Apabila minoritas muslim itu sendiri tidak dapat mempertahankan ke eksistensiannya dengan melakukan pendidikan non-formal, maka lama kelamaan akan pudar dan hilang serta akan punah minoritas muslim itu sendiri. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan non-formal yang dilakukan oleh minoritas muslim di tengah masyarakat mayoritas non-muslim, seperti majlis ta'lim dan lain-lain. Di situ akan tercipta suatu suasana yang akrab dengan sesama muslimnya. Sehingga jalinan Islamiyahnya sangat intens.

Walaupun kegiatan keagamaan itu tidak dilakukan sehari-hari, akan tetapi sudah menjadi program mingguan oleh minoritas muslim. Demi menjaga keutuhan minoritas muslim itu sendiri. Di sisi lain, dalam kegiatan tersebut terwujud sosialisasi antar muslim yang mana mereka sama-sama shering (tukar pendapat) tentang berbagai ilmu terutama ilmu agama. Dalam kegiatan tersebut, tidak diikuti dari golongan ibu-ibu saja, melainkan dari semua golongan, tak terkecuali anak kecil. Hal itu mereka lakukan, agar ada yang meneruskan perjuangan mereka kelak mereka nantinya sudah tidak mampu untuk meneruskannya lagi. Dari sini sudah jelas bahwa untuk mempertahankan ke eksistensiannya bagi minoritas muslim itu dilihat juga dari ***segi kuantitasnya***, baik dari jumlah orang muslimnya, kegiatannya, dan jumlah sarana prasarananya. Selain dilihat dari segi kuantitas, ke eksistensiannya juga bisa dilihat dari ***segi kualitasnya,*** yaitu dengan masih eksis tidaknya program kegiatan yang telah dilakukan sampai saat ini, iptek minoritas muslim berkembang tidak? Setelah ada banyak program keagamaan yang dilakukan.

Oleh karena itu, program-program yang telah dilakukan harus selaras atau sejalan dengan problema-problema yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga semuanya saling menguntungkan. Pernyataan ini selaras dengan teori struktural

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsionalisme. Dengan demikian, ke eksistensian dari minoritas muslim dapat dipertahankan.

Berdasarkan penalaran penulis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam non formal yang berorientasikan masyarakat khususnya minoritas muslim dalam mempertahankan ke eksistensiennya di tengah-tengah komunitas non-muslim, sangat memiliki hubungan yang signifikan terhadap mempertahankan ke eksistensian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Penelitian ini di klasifikasikan dalam penelitian kuantitatif eksplanatif korelatif. Yaitu penelitian yang menjelaskan tentang penelitian korelasi. Dimana penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, meringkas, berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variable yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi dan mencari hubungan antara variable yang diteliti.

Adapun rancangan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Pada langkah awal, peneliti memberikan angket atau kuesioner pada masyarakat muslim yang ikut dalam pendidikan Islam non formal, tentang pelaksanaan pendidikan Islam non formal dengan ke eksistensian.
2. Pada langkah selanjutnya peneliti melakukan interview sekaligus observasi dan mengambil dokumentasi yang sekiranya penting dengan tokoh agama, ketua lembaga pendidikan Islam non formal dan masing-masing ketua kegiatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara kolaborasi denagn ketua lembaga kegiatan yang membantu pelaksanaan observasi selama penelitian berlangsung, sehingga menjaga kevalidan hasil penelitian.

B. Jenis Penelitian dan Sumber Data

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis yang dilakukan dalam srtategi mengatur latar penelitian, tujuan, dan sifatnya menggunakan penelitian kuantitatif eksplanatif korelatif, merupakan penelitian yang menjelaskan tentang penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan apakah terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta seberapa besar korelasi dan yang ada diantara variable yang teliti. penelitian korelasi tidak menjawab sebab akibat tetapi hanya menjelaskan ada tidaknya hubungan antara variable yang diteliti dengan maksud peneliti bertujuan untuk mencari hubungan dari dua variable yang keduanya saling terkait dalam suatu permasalahan melalui indicator masing – masing variable dengan menggunakan instrument penelitian sebagai alat mencari sumber data tentunya dengan memenuhi syarat reliabilitas dan validitas dalam penelitian.

Penelitian korelasi, bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan, berapa eratnya hubungan serta berarti hubungan itu. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian korelasi individu – individu yang dipilih adalah mereka yang menampakkan perbedaan dalam beberapa variable penting (critical *variable*) yang sedang diteliti sehingga semua anggota kelompok yang dipilih dan diukur mengenai kedua variable yang diteliti, kemudian sama – sama dicari koefisien korelasinya.

Adapun latar penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat minoritas muslim di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali mengenai pelaksanaan pendidikan Islam non formal dengan eksistensi masayarakat minoritas muslim di tengah mayoritas masyarakat hindu. Tentunya dengan pandangan peneliti sudah sedikit banyak mengetahui tipologi keadaan lokasi baik di dalam dan di luar lingkungan masyarakat tersebut, supaya dapat memperoleh data yang valid. Dengan karakteristik variabelnya, yaitu Pelaksanaan pendidikan Islam non formal sebagai independent variable (variabel bebas) dan eksistensi minoritas muslim sebagai dependent variabel (variabel terikat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data ialah subjek dari mana data itu diperoleh. Berlandaskan pada penelitian diatas maka sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah :

a. *Library Research*: yaitu kajian kepustakaan dengan menelaah dan mempelajari buku – buku yang dipandang dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini.

b. *Field Research:* yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian. Adapun dalam penelitian ini ada dua cara untuk memperoleh data di lapangan.

   1) Manusia: yang meliputi kepala Desa, masyarakat minoritas muslim yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan Islam non formal dan para pelaksana dalam pelaksanaan pendidikan Islam non formal.

   2) Non Manusia: yang meliputi lokasi desa, struktur desa, sarana prasarana, dokumentasi kegiatan pelaksanaan pendidikan Islam non formal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teknik Penentuan Sumber Data

1. Populasi

Adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh minoritas muslim yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan Islam non formal pada tahun 2011. Dilihat dari unsur masyarakat, dapat dicermati ketika masyarakat minoritas muslim sedang melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan Islam yang bersifat non formal.

Adapaun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat minoritas muslim yang ikut dalam pelaksanaan pendidikan Islam non formal di Dusun Kecicang Islam pada tahun 2011 dengan jumlah 275(Dua ratus tujuh puluh lima) orang. Yang terdiri dari lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, dan masjlis taklim. Dengan rincian sebagai berikut.

Table 1

Populasi penelitian

No	Bentuk-bentuk Pendidikan Islam Non formal	L	P	Jumlah
1.	Kursus	40	44	84
2.	Pelatihan	24	20	44
3.	Kelompok Belajar	30	40	70
4.	Majlis taklim	30	35	65
	Jumlah Total	124	139	263

Sumber : Hasil penelitian dari masing-masing ketua kegiatan, tahun 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi jumlah populasi yaitu 263 (Dua ratus enam puluh tiga) masyarakat minoritas muslim. Pada tahun 2011 yang ikut dalam pelaksanaan pendidikan Islam non formal dalam bentuk kursus, pelatihan, kelompok belajar, dan majlis taklim.

2. Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar – benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Adapun cara – cara pengambilan sampel penelitian ini dapat dilakukan sebagai berikut :

a. Sampel Random atau Sampel Acak

Dinamakan sampel random ini karena pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subjek – subjek didalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian, maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

Agar diperoleh hasil penelitian lebih baik, diperlukan sampel yang baik juga, yakni betul – betul mencerminkan populasi. Supaya perolehan sampel lebih akurat, maka sampel random biasa dilakukan dengan salah satu cara diantaranya : *Dengan undian* yaitu pada kertas kecil – kecil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita tuliskan nomor subjek, satu nomor untuk setiap kertas. Kemudian kertas digulung, dengan tanpa prasangka kita mengambil misalnya 200 gulungan kertas, sehingga nomor-nomor yang tertera pada gulungan kertas yang terambil itulah yang merupakan nomor subyek sampel penelitian. *Ordinal* (tingkatan sama). Menggunakan table bilangan random. Dalam pengambilan sampel dengan cara random ini hanya dapat dilakukan jika keadaan populasi memang homogen. Bagi populasi yang tidak homogen, peneliti perlu mempertimbangkan ciri – ciri yang ada.

b. Sampel Berstrata (stratified sample)

Sampel inis hanya digunakan, apabila kita berpendapat bahwa ada perbedaan ciri, atau karakteristik antara stratra – strata yang ada, sedangkan perbedaan tersebut mempengaruhi variable. Akan tetapi jika tidak ada perbedaan ciri antara setiap tingkat yang ada, kita boleh menggunakan sampel random.

c. Sampel Proporsi atau Sampel Imbangan

Teknik pengambilan sampel proporsi atau sampel imbangan ini dilakukan untuk menyempurnakan penggunaan teknik sampel berstrata.

d. Sampel Kuota

Teknik sampling ini juga dilakukan tidak berdasarkan diri pada strata atau daerah, tetapi mendasarkan diri pada jumlah yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan. Biasanya yang dihubungi adalah subjek yang mudah ditemui, sehingga pengumpulan datanya mudah. Yang penting diperhatikan disini, adalah terpenuhinya jumlah atau quotum yang telah ditetapkan.

3. Sampel yang diperoleh

Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi tersebut maka disebut penelitian sample. Sample adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti.

Menurut Suharsimi arikunto untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar maka dapat diambil diantara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih.[1]

Berdasarkan pada pendapat di atas maka peneliti mengambil sampel sebanyak 20 % dari jumlah populasi yang ada sebesar 263(Dua ratus enam puluh tiga) masyarakat minoritas muslim yang ikut dalam pelaksanaan pendidikan Islam non formal, selama tahun 2011 di Kecicang Islam. Sehingga menjadi 50 (Lima puluh) yang telah dianggap mewakili keseluruhan. Adapun dalam pengambilan sampel ini, peneliti menggunakan sampel Random atau sampel Acak. Karena dalam

[1] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), Cet. XIII, hlm. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama.

Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 50 (Lima puluh) masyarakat minoritas muslim yang ikut pelaksanaan pendidikan Islam non formal, dengan perincian sebagai berikut :

Table 2

Sampel Penelitian

NO	Bentuk-bentuk pendidikan Islam Non Formal	L	P	Jumlah
1.	Kursus	**6**	**6**	**12**
2.	Pelatihan	**6**	**6**	**12**
3.	Kelompok Belajar	**7**	**7**	**14**
4.	Majlis taklim	**6**	**6**	**12**
	Jumlah Total	**25**	**25**	**50**

Sumber data : Di kelola dari hasil penelitian

Jadi jumlah sampel adalah sebanyak 50 (Lima puluh) masyarakat minoritas muslim selama tahun 2011 yang ikut pelaksanaan pendidikan Islam non formal dalam bentuk kursus, pelatihan, kelompok belajar, dan majlis taklim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

1. Observasi

Adalah orang seringkali mengartiakan observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu denagn menggunakan mata. Didalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap terhadap kejadian – kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung. [2]

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data –data tentang gambaran umum pelaksanaan pendidikan Islam non formal. Di dalam penelitian observasi sebenarnya melakukan pengamatan langsung dan dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Mengetes adalah mengadakan pengamatan terhadap aspek kejiwaan yang diukur. Kuesioner diberikan kepada respon untuk mengamati aspek – aspek yang ingin diselidiki. Rekaman gambar dan rekaman suara sebenarnya hanyalah menyimpan kejadian untuk penundaan observasi.

---

[2] Bimo walgito, *Bimbingan dan penyuluhan di sekolahan*, (Yogyakarta: Andi offset, 1998), hlm 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu :

a. Observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan.
b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.

Sign system digunakan sebagai instrument pengamatan situasi pelaksanaan kegiatan, sebagai sebuah potret sesuai pelaksanaan kegiatan, sebagai sebuah potret selintas (snopshot). Instrumen tersebut berisi sederetan sub-variabel misalnya :. Setelah pengamatan dalam satu periode tertentu, misalnya 5 menit, semua kejadian yang telah muncul dicek. Kejadian yang muncul lebih dari satu kali dalam periode pengamatan, hanya dicek satu kali. Dengan demikian akan diperoleh gambar tentang apa kejadian yang muncul dalam situasi pelaksanaan kegiatan. [3]

2. Angket atau Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal – hal yang kita ketahui.

[3] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), Cet. XIII, hlm. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrument. Jadi dalam penggunaan metode angket atau kuesioner instrument yang dipakai adalah angket atau kuesioner. Sedangkan menurut Nasution angket merupakan daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau juga bisa dijawab di bawah pengawasan peneliti. [4]

Angket disini digunakan untuk mengetahui tanggapan masyarakat minoritas muslim tentang pelaksanaan pendidikan Islam non formal, dengan pernyataan sesuai, tidak sesuai, sangat sesuai atau sangat tidak sesuai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *document* yang berarti barang – barang tertulis, sehingga metode dokumentasi berarti cara yang digunakan dengan menyelidiki benda – benda yang tertulis sperti buku, catatan harian, majalah, notulen rapat, dan sebagainya.

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui hal yang diperlukan dalam penulisan skripsi yang ada dalam bentuk dokumen, misalnya : absensi kehadiran dan lain sebagainya.

[4] S. Nasution, *metode research*, (Jakarta: Bumi aksara,1996), hlm 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Interview

Metode ini disebut juga wawancara, yaitu sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari si terwawancara.[5] Instrument yang digunakan adalah dengan wawancara.

Ditinjau dari pelaksanaannya interview dibedakan atas :

a. Interview bebas yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman apa yang akan ditanyakan. Kebaikan metode ini adalah " Bahwa responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang interview, dengan demikian suasana akan lebih santai karena terlihat hanya omong-omong biasa. Kelemahan dari pengguna teknik ini adalah arah pertanyaan kadang – kadang kurang terkendali.

b. Interview terpimpin yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa kumpulan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.

c. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dalam melakukan interview,

[5] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), Cet. XIII, hlm 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal –hal yang akan ditanyakan. [6]

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data – data tentang sejarah masuknya Islam di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali, masalah kegiatan ke keagamaan yang dilakukan minoritas muslim dalam pendidikan non formal, keadaan sarana prasarana dan lain sebagainya.

Table 3

Teknik dan Instrumen pengumpulan data

No	Jenis Data	Sumber Data	Instrumen/Metode Pengumpulan Data
1.	Pendidikan Islam non formal	- Ustad - Tokoh agama - Masyarakat	- Observasi - Angket - Dokumentasi - Interview
2.	Mempertahankan Ke eksistensian	- Masyarakat	- Observasi - Angket - Dokumentasi - Interview
3.	Isi atau hasil pelaksanaan pendidikan non formal	- Berlakunya program-program ke agamaan - Masyarakat - Daftar hadir	- Angket - Observasi - Wawancara
4.	Kondisi atau ruang masyarakat	- Masjid atau musolla	- Obsevasi

[6] Ibid, hlm 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Analisis Data

Unktuk menganalisis data yang sudah diperoleh dalam penelitian korelatif kuantitatif, yaitu dengan mencari hubungan antara dua variable, maka analisisnya menggunakan teknis analisis kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif – induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan – permasalahan beserta pemecah – pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh kebenaran (verifiksi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. [7]

Untuk mengetahui jawaban terhadap variable satu dan dua yang sesuai dengan permasalahan, penulis menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

Keterangan :

P = Prosentasi

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

[7] Ibid, hal 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan prosentasi, peneliti menerapkan standart sebagai berikut :

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan, peneliti menerapkan standart sebagai berikut :

1. 90 % Sampai dengan 100 % = Kategori Sangat Baik
2. 70 % Sampai dengan 90 % = Kategori Baik
3. 40 % Sampai dengan 70 % = Kategori Cukup Baik
4. 20% Sampai dengan 40 % = Kategori Kurang Baik
5. 0 % Sampai dengan 20% = Kategori Tidak Baik

Sedangkan untuk mengetahui jawaban mengenai korelasi pelaksanaan pendidikan Non formal bagi masyarakat minoritas muslim dalam mem pertahankan eksistensinya di tengah mayoritas masyarakat Hindu di Kecicang Islam, Bebandem, Karangasem – Bali. Penulis menggunakan teknis analisis statistik guna memperoleh kebenaran hipotesa dengan rumus *product moment*, yaitu :

$$r\ xy = \frac{n\sum xy - \left(\sum x\right)\left(\sum y\right)}{\sqrt{\left\{n\sum x^2 - \left(\sum x\right)^2\right\}\left\{n\sum y^2 - \left(\sum y\right)^2\right\}}}$$

keterangan :

rxy : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Jumlah sampel

$\sum xy$: Jumlah hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$\sum x2$:Jumlah nilai X

$\sum y2$:Jumlah nilai Y

Untuk memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi ” r ” produck moment (r_{xy}), pada umumnya dikonsultasikan pada table interpretasi, sebagai berikut :

Table 4

Tabel Interprestasi

Besarnya ” r ” Product moment	**Interpretasi**
0, 0 – 0, 20	Antara variable X dan variable Y memang terdapat korelasi akan tetapi korelasinya sangat rendah sehingga korelasinya diabaikan atau dianggap tidak ada
0, 20 – 0, 40	Antara variable X dan Variable Y terdapat korelasi yang lemah
0, 40 – 0, 70	Antara variable X dan Variable Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0, 70 – 0, 90	Antara variable X dan Variable Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0, 90 – 1, 00	Antara variable X dan Variable Y terdapat korelasi yang sangat tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis

Kecicang Islam merupakan Kampung/Dusun yang ber alamatkan di Jln. Teuku Umar dan letaknya berada di tengah-tengah Desa Bungaya Kangin. Desa Bungaya Kangin merupakan salah satu dari delapan yang ada di Kecamatan Bebandem dengan luas : 400 ha yang terdiri dari tanah, sawah, ladang, pemukiman dan sisanya diperuntukan sebagai tegalan. Desa Bungaya Kangin berada ketinggian 150 m sampai dengan 200 m dari permukaan laut dengan kemiringan 3-15 mengarah ke Selatan.

a. Batas-batas Wilayah

Sebelah Utara berbatasan dengan	: Desa Bebandem
Sebelah Timur berbatasan dengan	: Kelurahan padang kerta
Sebelah Selatan berbatasan dengan	: Kelurahan Subagan
Sebelah Barat berbatasan dengan	: Desa Bungaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Iklim dan Curah Hujan

Desa Bungaya Kangin beriklim sub tropis, dengan curah hujan pertahun rata-rata 1.800 mm - 2.700 mm yaitu musim hujan pada bulan oktober-April sedangkan musim

Kemarau terjadi bulan April-Oktober sedangkan suhu udara mencapai 23 derajat celcius-29 derajat celcius. Curah hujan di Desa Bungaya Kangin relatif sedang untuk dapat dicermati secara seksama bagi petani untuk bercocok tanam dan menjaga kondisi alam dengan mempertahankan lingkungan.

2. Sejarah Singkat Kecicang Islam, Desa Bungaya Kangin

Desa Bungaya Kangin adalah salah satu Desa hasil pemekaran dari Desa Bungaya dimana sekarang Desa Bungaya terbagi menjadi 2 (dua)Desa Dinas yaitu Desa Bungaya dan Desa Bungaya Kangin yang mana Desa Bungaya Kangin didukung oleh 4 Banjar dinas dan 5 banjar Adat dengan jumlah penduduk per Desember Th 2010 adalah 6.189 jiwa,Terdiri dari laki-laki 3.039 jiwa, perempuan 3.150 jiwa dan 1.579 Kepala Keluarga. Namun demikian Desa Bungaya dan Desa Bungaya kangin masih menjadi 1 Desa Adat yang mana segala kegiatan Agama dan Adat istiadat masih menjadi tanggung jawab bersama.

Kalau menceritakan tentang sejarah Desa Bungaya Kangin dimana sejarahnya hampir sama dengan Desa Bungaya, yang mana pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya Desa Bungaya adalah merupakan Desa yang amat tua dimana menurut Babad dalem diceritakan bahwa pada abad ke 16 Desa Bungaya pernah menjadi tempat pemerintahan dalem Gelgel (dalem waturenggong). Dimana dalam pemberontakan maruti I Gusti Batan Jeruk yang mendapat tugas diwilayah Bungaya gugur dipenataran Bungaya, maka dengan gugurnya I Gusti Batan Jeruk maka digantikan atau dikukuhkan kembali oleh I Gusti Ketut Alit Ngurah Bungaya keturunan Pangeran Asak dari sameton Arya kepakisan sebagai pemacek Desa Bungaya yaitu pada tahun 1800 atau abad ke 18 dengan bukti pemberian 40 buah Keris yang dibagikan (Kerama Desa Pengarep tegak petang Dasa) diperuntukan dalam rangka melaksanakan tugas-tugas Upacara keagamaan) yang membagikan keris tersebut adalah De Kebayan wayan sebagai Tabeng Wijang Desa Bungaya.

Selain itu juga diberikan berupa sawah sebanyak 108 saih tanpa pipil yang diberi nama Uma Desa artinya diperuntukan hasilnya dalam rangka untuk dipergunakan sebagai menunjang kegiatan upacara keagamaan dan juga ada diperuntukan sebagai imbalan tanda jasa kepada Krama Desa dalam melaksanakan tugas. Dalam pemberian berupa sawah dan sarana umum lainya diatur oleh pihak Puri Karangasem karena pada saat itu pihak puri karangasem sedang membangun puri Agung Karangasem dan membangun Paryangan di pura Bukit Kangin sehinga di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintahlah Desa Bungaya membantu Ngaturang Ayah nangun Paryangan di Pura Bukit Kangin dan nangun puri di Karangasem .

Dengan bukti ngajang Citakan bata dari Bungaya ke Puri Karangasem Karena saking setianya pihak Puri dengan Desa Adat Bungaya ditambah lagi pemberian pihak Puri berupa Kuburan untuk di pergunakan masing masing Banjar Adat.

Atas perintah Raja Puri Karangasem yang bernama Anak Agung Angelurah Agung Ketut Agung Karangasem pada tahun 1900 abad ke 19. Tak terlepas pula pemberian tanah pekarangan dan kuburan bagi saudara muslim Kecicang Islam dan kedokan karena turut mengangkut bata merah dari Bungaya Ke Puri yang dipanggil pada saat itu dari Kecicang adalah perwakilan Balok 11 (solas) yaitu Sri Anom Guru Ramli (Guru Makniah) dan Guru Haji Drahim. Jadi yang paling utama pemberian pihak puri Karangasem kepada Desa Bungaya adalah berupa Purana Tatwa Bungaya (yang isinya tentang tatwa, bisama dan upacara). Jadi sampai saat ini hubungan puri karangasem, puri kelungkung dengan Desa Adat Bungaya sangat erat dan kental terujud bahwa setiap adanya usaba Dasa atau usaba dangsil peranan pemucuk puri Karangasem dam pemucuk puri Kelungkung naik ke atas Dangsil Dalem.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditinjau dari etimologi Desa Bungaya berasal dari dua kata ;

Bunga : Bunga atau Ratna
Aya : Besar

Jadi Bungaya berarti sebuah Bunga yang sangat besar yaitu bunga yang agung dan mulia berupa bunga teratai Tunjung atau Bunga Padma. Jadi Desa Bungaya Kangin dengan perlambang Bunga Tunjung dimana sebagai rasa hormat dan dasar bakti kita dengan sangh yang Padmayoni dan Sangh yang Aji Saraswati yang selalu memberikan pencerahan ilmu pengetahuan dan kesejahtraan.

Adapun pengertian Bungaya sebagai bunga yang besar bukan berasal dari data yang autentik berupa prasasti atau lontar, melainkan diambil dari cerita rakyat atau legenda yang beredar dimasyarakat,ceritanya sebagai berikut: Pada masa jayanya kerajaan Gelgel Kelungkung di Bali, dimana kerajaan majapahit menjalankan politik Ekspansi sehingga berhasil menundukan Bali,dan pada saat itulah datang seorang duta dari kerajaan Majapahit yang bernama Anglurah Tubekel sakti beliau adalah seorang ningrat beragama siwa (Hindu).

Kemudian untuk memudahkan hubungan pemerintahan majapahit, maka beliau membangun puri alit lengkap dengan taman dan kolam. Diceritakan pada bagian tengah kolam ditanam bunga teratai atau tunjung, pada masanya berbunga ada salah satu bunga yang amat unik tumbuh dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembang yaitu sebuah bunga tunjung berukuran besar dan berwarna kemerah merahan (Pinge) sedangkan bunga yang lainya tumbuh kecil-kecil, anehnya lagi bunga yang besar itu tidak kunjung layu sampai berbulan bulan keramatnya bunga tersebut mengembuskan harum semerbak.

Karena saking anehnya dan tertariknya tumbuhlah rasa simpati dari Anglurah Tubekel sakti untuk memetik Bunga teratai tersebut, anehnya abis dipetik bunga tersebut tumbuh lagi sampai kejadian itu terus berulang ulang, jadi dengan demikian atas perintah Pamucuk Desa diberikan perintah kepada Anglurah Tubekel sakti dan Kerama Desa agar supaya tidak memetik bunga tersebut karena bunga tersebut sangat keramat dan Ajaib ,jadi dengan demikian maka dinamai dengan Desa Bungaya dan dimekarkan menjadi dua Desa dengan Surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali No.661 tahun 1991 dan dikuatkan dengan Surat keputusan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Karangasem, tertanggal 17 Nopember 1991 No.500 tahun 1991, lanjut pada tanggal 6 januari 1992 diadakan serah terima wilayah oleh Kepala Desa Bungaya dan Bungaya Kangin. Pada saat itu Desa Bungaya Kangin dipinpin oleh Ida Bgs Wayan Kondra sebagai perbekel Bungaya Kangin yang pertama beliau menjabat sampai tahun 2003 namun karena menurut aturan dan ketentuan dari perundang-undangan yang berlaku maka beliau diganti oleh Ida Bagus Sudira, SH melalui Pemilihan/Demokrasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sejarah Masuknya Islam di Kecicang Islam Desa Bungaya Kangin

Berbicara mengenai sejarah masuknya Islam di Kecicang Islam, Desa Bungaya Kangin, yaitu ada hubungan puri dan masyarakat Karangasem-Bali dengan masyarakat Islam tidak dapat dilepaskan dari pengembangan kerajaan Karangasem ke Lombok terjadi pada masa pemerintahan Raja Karangasem II, yang merupakan salah satu dari Tri tunggal I, pada tahun 1692. Raja Tri tunggal tersebut adalah I Gusti Anglurah wayan Karangasem, I Gusti Anglurah Nengah Karangasem dan I Gusti Anglurah ketut Karangasem.

Pada akhirnya seluruh kerajaan Lombok dapat di taklukan, sehingga terjadilah migrasi masyarakat Karangasem ke Lombok dan begitupula sejak Karangasem menancapkan kekuasaannya di Pulau Lombok, mulailah orang-orang sasak Islam berdatangan antara kerajaan Karangasem-Sasak-Lombok, mereka ini kebanyakan sebagai pengiring raja.

Pada saat pemerintahan Raja Anak Agung Gede Ngurah Karangasem (1869-1894), beliau menangkap tanda-tanda akan adanya bemberontakan atau perselisihan suku Agama. Kepekaan beliau terhadap situasi yang tidak menguntungkan tersebut, lalu beliau mengantisipasi dengan mengembangkan sikap teloransi warga dan antara ummat beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara politis raja memperkuat kedudukannya dengan menjalin hubungan melalui sistem perkawinan. Pada saat tersebut raja berhasil mengawini putri sasak keturunan Datuk Selaparang yang bernama Denda Aminah, lalu diberi nama Denda Nawangsih. Dari perkawinan inilah melahirkan seorang putri diberinama Anak Agung Ayu praba. Setelah itu beliau kembali mengawini keponakan Denda Aminah yang bernama Denda Fatimah dan dari perkawinan tersebut melahirkan anak Agung Made jelantik dan anak Agung Ketut Oka.

Perkawinan Raja dengan putri sasak tersebut dimaksudkan untuk meletakkan dasar toleransi agama. Setelah perkawinan tersebut terlaksana, keadaan Pulau Lombok menjadi aman tentram. Ada seorang cucu raja masuk Islam pada saat itu masih kecil bernama Gopul, beliau dengan sebutan Raden Sumantri atau Datuk pangeran (adalah putra mahkota dan raja Karangasem). Dan pada saat itu di sebelah Utara Taman Mayura dibangunlah sebuah Pesantren dan Masjid.

Dari sejarah singkat di atas, kita dapat melihat bahwa Islam datang ke Bali secara alami sebagai karya yang di rintis oleh raja Karangasem. Hubungan komunikasi Islam dengan puri dan juga masyarakat Bali sangat baik. Dari sinilah terjadi saling mengawini antara orang Islam dan orang Hindu dan mereka diberi tempat tinggal, tanah, pertanian dan tempat untuk beribadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keadaan Penduduk Islam

a. Jumlah Penduduk Muslim dari Tahun 2007-2011

Tabel 5

Jumlah Penduduk Muslim

No	Tahun	L	P	Jumlah
1	2007	214	215	429 orang
2	2008	438	464	902 orang
3	2009	401	432	833 orang
4	2010	522	577	1099 orang
5	2011	721	752	1473 orang

Sumber : Data Statistik Kantor Desa Bungaya Kangin, Tahun 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data Tentang Pendidikan dari Tahun 2007 – 2011

Tabel 6

Tingkat Perkembangan Pendidikan

N0	Tingkat Pendidikan	Data				
		Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
1	PAUD	-	-	-	27	41
2	TK	-	24	31	42	65
3	SD/MI	154	218	201	311	429
4	SMP/MTs	95	105	122	143	153
5	SMA/MA	56	79	88	91	103
6	D-1	4	9	11	-	-
7	D-2	6	10	11	17	-
8	D-3	3	7	9	32	45
9	S1	9	15	23	39	43

Sumber : Data dari Kantor Desa Bungaya Kangin, Tahun 2011

b. Keadaan Penduduk Muslim menurut Mata Pencahariannya

Tabel 7

Mata Pencaharian Penduduk Muslim

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Guru	35 orang
2	ABRI	13 orang
3	Wiraswasta	85 orang
4	Karyawan	41 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Peternak	59 orang
6	Dagang	206orang
7	Sopir	43 orang
8	Tani penggarap	59 orang
9	Tani pemilik	26 orang
10	Buruh	9 orang
11	Tukang	45 orang
12	Pensiun	4 sorang

Sumber : Data dari Kantor Desa Bungaya Kangin, Tahun 2011

c. Diskripsi Responden Masyarakat Muslim Menurut masing-masing Kegiatan

Table 8
Diskripsi Responden Masyarakat Muslim

NO	Bentuk-bentuk pendidikan Islam Non Formal	L	P	Jumlah
1.	Kursus	7	7	14
2.	Pelatihan	6	6	12
3.	Kelompok Belajar	7	7	14
4.	Majlis taklim	8	7	15
	Jumlah Total	**28**	**27**	**55**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Struktur Desa **Bagan 1**

STRUKTUR

DESA BUNGAYA KANGIN

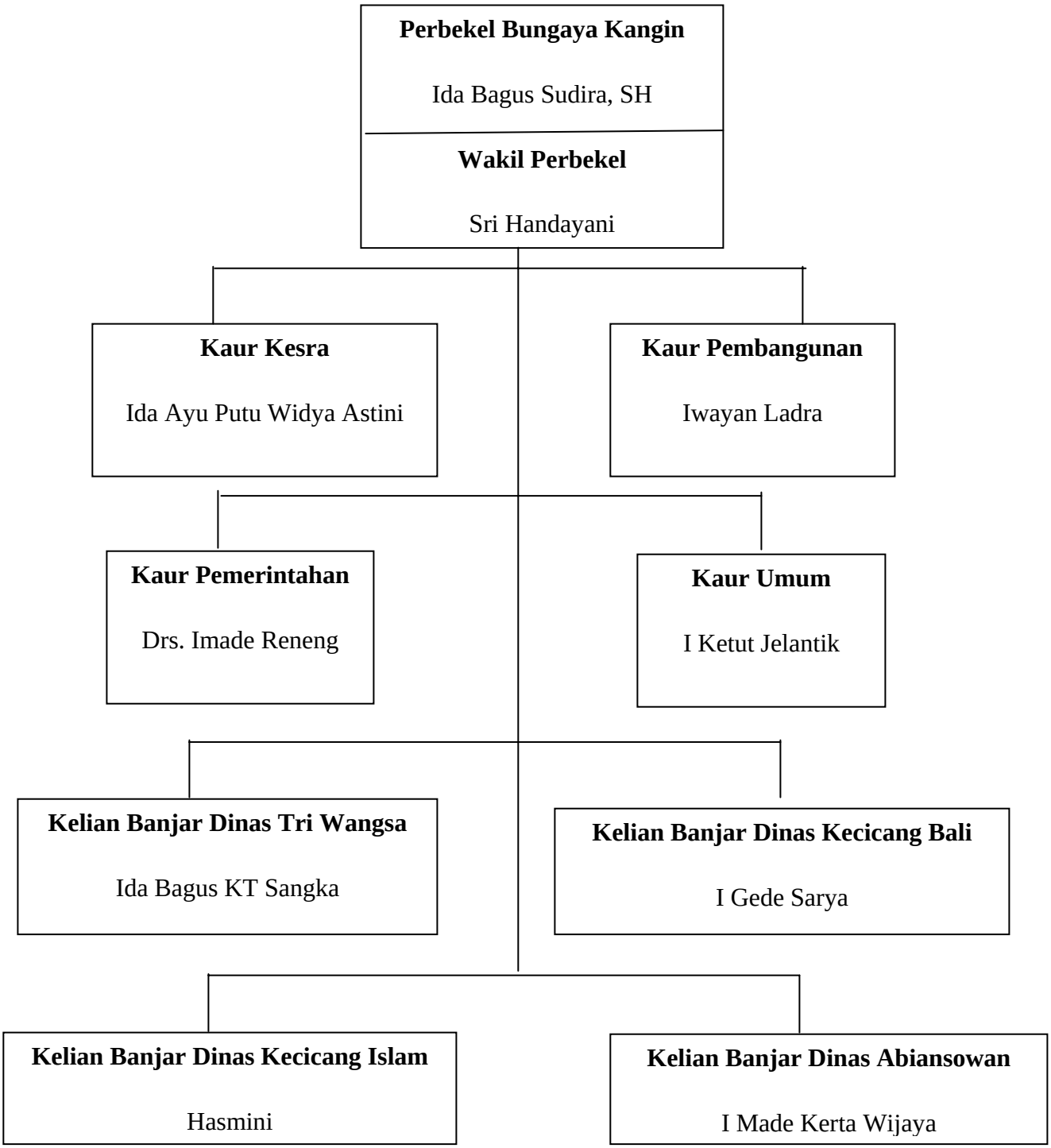

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Penangan sarana dan prasarana merupakan hal yang penting di dalam masyarakat dalam usaha mencapai peningkatan, perubahan dan kemajuan masyarakat terutama dalam hal pendidikan.

Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada di Kampung Kecicang Islam, Desa Bungaya Kangin, yang menjadi objek penelitian dapat dilihat dalam table sebagai berikut :

Tabel 9

Sarana dan Prasarana

No	Nama / Jenis	Jumlah Th 2007	Jumlah Th 2008	Jumlah Th 2009	Jumlah Th 2010	Jumlah Th 2011
1	Masjid	1	1	1	1	1
2	Musolla	3	3	4	4	5
3	Kantor Desa	1	1	1	1	1
4	Bale banjar	1	1	1	1	1
5	MIN Bungaya Kangin	1	1	1	1	1
6	MTs Ma'arif	0	0	1	1	1
7	PAUD	0	0	0	1	1
8	Alat musik Kesenian Islam (qosidah)	0	0	8	11	13
9	TK	1	1	1	1	
10	Alat musik Kesenian Islam (rudat)	5	5	7	9	15
11	Koperasi	0	0	0	1	1

Sumber : Data dari Kantor Desa Bungaya Kangin, Tahun 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian Data

Setelah penulis memaparkan tentang obyek penelitian, selanjutnya penulis akan memaparkan penyajian data tentang pelaksanan pendidikan Islam Non formal bagi masyarakat minoritas muslim di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali dan eksistensi masyarakat minoritas muslim di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali. Yang mana data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang berupa wawancara,observasi, dokumentasi dan angket.

Untuk data wawancara penulis peroleh dari hasil wawancara dengan tokoh agama dan masing-masing ketua kegiatan. Sedangkan untuk data observasi penulis peroleh pada saat masyarakat muslim melaksanakan kegiatan-kegiatan masyarakat, dengan menggunakan penilaian sebagai berikut:

Tabel 10
Skor Observasi

Nilai	Keterangan
1, 00 – 1, 99	Kurang Baik
2, 00 – 2, 99	Cukup Baik
3, 00 – 3, 99	Baik
4,00	Sangat Baik

Adapun untuk data angket penulis berikan kepada masyarakat muslim yang ikut dalam masing-masing kegiatan, yang berjumlah 20 soal yaitu 10 untuk variabel X dan 10 untuk Variabel Y, yang mana dalam angket ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis menyertakan tiga jawaban alternatif yang sudah tersedia, agar dapat mempermudah responden untuk memberikan jawaban yang relevan terhadap pokok-pokok masalah yang dibahas. Adapun bobot nilai dari alternatif tersebut adalah sebagai berikut :

a. Alternatif pilihan jawaban a dengan sekor 3
b. Alternatif pilihan jawaban b dengan sekor 2
c. Alternatif pilihan jawaban c dengan sekor 1

1. Penyajian Data Pelaksanaan Pendidikan Islam Non Formal

Berikut ini penulis akan menyajikan data tentang pelaksaanaan pendidikan Islam non formal bagi masyarakat muslim. Yang mana data tersebut diperoleh dari wawancara tokoh agama dan ketua masing-masing kegiatan kursus, pelatihan, kelompok belajar dan majlis taklim dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 11

Pendidikan Islam Non Formal

No	Pertanyaan	Jawaban Nara Sumber
1	Menurut anda bagaimanakah dengan adanya pelaksanaan pendidikan Islam non formal, seperti kegiatan kursus, pelatihan, kelompok belajar, dan majlis taklim. Apakah sangat penting?	Pelaksanaan pendidikan Islam non formal sangat penting dan kegiatan tersebut sangat diperhatikan sekali oleh tokoh-tokoh masyarakat muslim, karena permasalahan seperti itu menyangkut tentang pertumbuhan, kemajuan dan keberadaan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		muslim sendiri.
2	Menurut anda dengan adanya pelaksanaan pendidikan Islam non formal dapat mendukung terhadap ke eksistensian masyrakat muslim di tengah masyarakat Hindu?	Sangat mendukung terhadap ke eksistensiannya. Dengan adanya kegiatan kursus masyarakat muslim yang dibawah umur bisa mengaji dengan baik di TPA(lembaga pendidikan Alqur'an), dengan adanya kegiatan kursus masyarakat bisa aktif terus dalam latihan Qosidah atau Rudat. Dengan adanya kelomopok belajar ibu-ibu dan bapak-bapak serta majlis taklim dapat memberikan pengetahuan yang baru kapada masyarakat muslim sendiri.
3	Bagaimana respon masyarakat Hindu ketika adanya kegiatan-kegiatan sperti ini, apakah dipermasalahkan ?	Respon masyarakat Hindu biasa saja, malah masyarakat Hindu sangat mendukung kegiatan masyarakat muslim. Contoh saja ketika masyarakat Hindu ada acara keagamaan, masyarakat muslim di undang untuk mementaskan tari Rudat.
4	Apakah dengan kegiatan seperti itu mayarakat muslim antusias dan aktif dalam mengikutinya?	Kegiatan yang dibentuk untuk memajukan masyrakat muslim, jadi masyarakat pun harus aktif dalam kegiatan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Bagaimana jika ada beberapa masyarakat yang malas dalam mengikuti kegiatan tersebut, apakah ada sanksi?	Jelas ada sanski, sanksi pertama berupa teguran, kalo masih malas berupa denda yang sesuai telah disepakati secara bersama.
6	Bagaimana cara mendorong masyaraka muslim supaya aktif dalam kegiatan ?	Ya dengan selalu memberikan wejangan-wejangan kepada masyarakat, tentang betapa pentingnya ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber Data : Hasil wawancara dengan ketua lembaga pendidikan Islam non formal, pada hari kamis tgl 26 mei.

Adapun kegiatan yang ada di masyarakat muslim Kampung Kecicang Islam yaitu:

1). Kursus

Maksud kursus dalam penelitian ini yaitu kursus belajar mengaji yang dilaksakan di Lembaga Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA), yang di laksanakan di Musolla Al-Ghani, hasil dari tanah waqaf bapak dari H. Dorajat. Mengaji ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at. Kursus mengaji ini bertujuan untuk mengenal dan mengajarkan kepada anak-anak yang masih duduk di bangku TK/SD tentang betapa pentingnya mengenal dan membaca Al-qur'an dengan baik dan benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai peroses belajarnya telah terencana sebelumya. Metode yang digunakan yaitu metode Iq'ro adapun jumlah muridnya sebanyak 85 yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

2). Pelatihan

Maksud pelatihan dalam penelitian ini yaitu pelatihan Islami yang di laksanakan di *Balebanjar*. Pelatihan ini tebagi menjadi 2 (dua) yaitu :

a). Pelatihan (Tari Rudat)

Tari Rudat ini dilaksanakan setiap hari sabtu, tempatnya di *Balebanjar* yang anggotanya berjumlah 24 orang, yang terdiri dari pemuda-pemuda muslim. Tari Rudat ini biasanya di pentaskan pada hari-hri besar ummat Islam dan acara pernikahan. Adapun yang menjadi ketua yaitu bapak Nawawi

b). Pelatihan (Qosidah)

Qosidah ini dilaksanakan setiap hari minggu, tempatnya di *Balebanjar* yang anggotanya berjumlah 26 orang, yang terdiri dari pemudi-pemudi muslim. Qosidah ini biasanya di pentaskan pada hari-hri besar ummat Islam. Adapun yang menjadi ketua dalam Qosidah ini yaitu Ibu Nur wahidah.

Pelatihan ini bertujuan kepada masyarakat muslim agar aktif dan bisa menciptakan kesenian/musik Islami di tengah-tengah kesenian mayarakat Hindu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Kelompok Belajar

Kelompok belajar dibagi menjadi 2 (dua) yaitu kelompok belajar bapak-bapak dan kelompok belajar ibu-ibu. Kelompok belajar ini di bentuk dengan tujuan memberikan pengetahuan yang baru kepada masyarakat muslim yang mengalami ketertinggalan pendidikan atau tidak pernah sama sekali mengenyam pendidikan formal. Adapun materinya yaitu mengenai masalah agama yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui perkembangan masyarakat maka dilakukanlah Diskusi dan Tanya jawab.

Kelompok belajar bapak-bapak dilakukan pada setiap hari rabu dengan jumlah 35 orang dan tempatnya bisa dilakukan di masjid, musolla ataupun balebanjar. Sedangkan kelompok belajar ibu-ibu berjumlah 40 orang biasanya dilakukan di musolla. Adapun yang menjadi ketua dalam kegiatan belajar bapak-bapak dan ibu-ibu yaitu bapak Irfan S.Ag dan ibu Yundiah S.Pd.I

4). Majlis taklim

Majlis taklim yaitu kegiatan yang tertua yang ada di masyarakat muslim, tujuan majlis taklim hampir sama dengan kegiatan-kegiatan yang lain, yaitu mengajak masyarakat muslim aktif dan betapa pentingnya ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun materinya yaitu sesuai dengan kebetuhan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya mengenai kewajiban sholat, puasa, zakat dan lain-lain. Untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman masyarakat maka di adakan Tanya jawab. Kegiatan majlis taklim dilakukan satu minggu sekali di masjid Baiturrohim. Dengn jumlah anggotanya 65 orang.

Adapun data yang diperoleh penulis dari hasil observasi yang dilaksakan pada kegiatan kursus, pelatihan, kelompok belajar, dan masjid taklim yaitu dapat dilihat dari pedoman observasi sebagai berikut :

Tabel 12

Pelaksanaan Pendidikan Islam non formal pada kegiatan kursus

Nama Ketua : Adzan M.Pd

Nama Kegiatan : Kursus

No	**Keterampilan**	**Nilai**				**Keterangan**
1	Jenis Kegiatan Belajar	1	2	3	4	
	a. Mendengarkan				V	
	b. Menulis / mencatat			V		
	c. Membaca				V	
	d. Mengingat			V		
	e. Berpikir				V	
	f. Latihan / peraktek				V	
2	Macam bentuk kegiatan					
	a. Belajar mandiri			V		
	b. Belajar kelompok				V	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan Islam non formal pada kegiatan kursus yang meliputi jenis kegiatan belajar seperti : mendengarkan dengan nilai 4, mencatat dengan nilai 3, membaca dengan nilai 4, mengingat dengan nilai 3, berpikir dengan nilai 4, dan latihan /peraktek dengan nilai 4. Sedangkan pada macam bentuk kegiatan yang terdiri dari belajar mandiri denagn nilai 3, dan belajar kelompok dengan nilai 4. Dilihat dari masing-masing nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam non formal pada kegiatan kursus tergolong berjalan dengan baik.

Tabel 13

Pelaksanaan Pendidikan Islam Non Formal pada

Kegiatan Kelompok Belajar

Nama Ketua : Yundiah S.Pd.I

Nama Kegiatan : Kelompok Belajar

No	**Keterampilan**	**Nilai**				**Keterangan**
1	Jenis Kegiatan Belajar	1	2	3	4	
	a. Mendengarkan				V	
	b. Menulis / mencatat		V			
	c. Membaca		V			
	d. Mengingat			V		
	e. Tanya jawab				V	
	f. Berpikir				V	
	g. Latihan / peraktek				V	
2	Macam bentuk kegiatan					

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	a. Belajar mandiri			V		
	b. Belajar kelompok			V		

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan Islam non formal pada kegiatan kursus yang meliputi jenis kegiatan belajar seperti : mendengarkan dengan nilai 4, mencatat dengan nilai 3, membaca dengan nilai 2, mengingat dengan nilai 3, berpikir dengan nilai 4, latihan /peraktek dengan nilai 4 dan Tanya jawab dengan nilai 4. Sedangkan pada macam bentuk kegiatan yang terdiri dari belajar mandiri denagn nilai 4, dan belajar kelompok dengan nilai 4. Dilihat dari masing-masing nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam non formal pada kegiatan kelompok belajar tergolong berjalan dengan baik.

Tabel 14

Pelaksanaan Pendidikan Islam Non Formal pada Kegiatan Pelatihan

Nama Ketua : Nawawi dan wahidah

Nama Kegiatan : Pelatihan

No	**Keterampilan**	**Nilai**				**Keterangan**
1	Jenis Kegiatan Belajar	1	2	3	4	
	a. Mendengarkan				V	
	b. Menulis / mencatat		V			
	c. Membaca				V	
	d. Mengingat				V	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	e. Tanya jawab			V		
	f. Berpikir			V		
	g. Latihan / peraktek				V	
2	Macam bentuk kegiatan					
	a. Belajar mandiri			V		
	b. Belajar kelompok				V	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan Islam non formal pada kegiatan kursus yang meliputi jenis kegiatan belajar seperti : mendengarkan dengan nilai 4, mencatat dengan nilai 2, membaca dengan nilai 4, mengingat dengan nilai 3, berpikir dengan nilai 3, latihan /peraktek dengan nilai 4 dan Tanya jawab dengan nilai 3. Sedangkan pada macam bentuk kegiatan yang terdiri dari belajar mandiri denagn nilai 3, dan belajar kelompok dengan nilai 4. Dilihat dari masing-masing nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam non formal pada kegiatan pelatihan tergolong berjalan dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 15

Pelaksanaan Pendidikan Islam Non Formal pada Kegiatan Majlis Taklim

Nama Ketua : Junin

Nama Kegiatan : Majlis taklim

No	**Keterampilan**	**Nilai**				**Keterangan**
1	Jenis Kegiatan Belajar	1	2	3	4	
	a. Mendengarkan				V	
	b. Menulis / mencatat		V			
	c. Membaca		V			
	d. Mengingat			V		
	e. Tanya jawab				V	
	f. Berpikir				V	
	g. Latihan / peraktek			V		
2	Macam bentuk kegiatan					
	a. Belajar mandiri			V		
	b. Belajar kelompok				V	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan Islam non formal pada kegiatan kursus yang meliputi jenis kegiatan belajar seperti: mendengarkan dengan nilai 4, mencatat dengan nilai 2, membaca dengan nilai 2, mengingat dengan nilai 3, berpikir dengan nilai 4, latihan /peraktek dengan nilai 3 dan Tanya jawab dengan nilai 4. Sedangkan pada macam bentuk kegiatan yang terdiri dari belajar mandiri denagn nilai 3, dan belajar kelompok dengan nilai 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari masing-masing nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam non formal pada kegiatan majlis taklim tergolong berjalan dengan baik.

Adapun data yang diperoleh penulis dari hasil angket yaitu :

a. Data tentang Pelaksanaan Pendidikan Islam Non Formal

Tabel 16

Alternatif Responden tentang Pelaksanaan Pendidikan Islam Non Formal (Variabel X)

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
1	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	26
2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	24
3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	26
4	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	23
5	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	27
6	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	25
7	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
8	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	26
9	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	24
10	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	28
11	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	25
12	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	24
13	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	26
14	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	26
15	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	26
16	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	27
18	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	27
19	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	25
20	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	23
21	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	27
22	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	24
23	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	27
24	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	25
25	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	28
26	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	25
27	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	26
28	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	27
29	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	26
30	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	24
31	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28
32	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
33	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	28
34	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	26
35	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	25
36	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	26
37	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	23
38	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	28
39	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	25
40	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	24
41	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	23
42	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	24
43	3	1	2	2	3	2	3	2	3	2	23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

44	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	28
45	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	24
46	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	25
47	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	24
48	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	25
49	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	26
50	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	26
Jumlah	130	130	129	125	134	123	123	129	126	132	1281

Kemudian dari penyajian data tersebut, penulis akan memprosentasikan masing- masing item jawaban menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} x100$$

Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel- tabel dibawah ini :

Tabel 17

Bagaimana pendapat anda tentang adanya pelaksanaan pendidikan Islam non formal, apakah sangat penting ?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	a. Ya, sangat penting b. Penting c. Tidak penting	50	30 20	60 % 40 %
	Jumlah	50	50	100 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab ya, sangat penting sebanyak 60%, sedangkan yang menjawab penting sebanyak 40% dan yang menjawab tidak penting sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa pendidikan Islam non formal sangat penting untuk dilaksanakan sebanyak 60%

Tabel 18

Kegiatan yang paling anda sukai?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
2	a. Majlis taklim b. Tahlilan c. TPQ	50	31 18 1	62 % 36 % 2 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab majlis taklim sebanyak 62%, sedangkan yang menjawab tahlilan sebanyak 36% dan yang menjawab tidak penting sebanyak 2%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa kegiatan yang paling disukai adalah kegiatan majlis taklim sebanyak 62%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 19

Berjalan tidaknya kegiatan yang ada di masyarakat muslim?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
3	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	50	29 21	58 % 42 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyrakat yang menjawab ya sebanyak 58%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 42 % dan yang menjawab tidak penting sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa kegiatan di masyarakat berjalan dengan baik sebanyak 58%.

Tabel 20

Kegiatan yang ada di masyarakat apakah sebelumnya sudah terencanakan?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
4	a. Sudah direncanakan b. Kadang-kadang c. Belum	50	26 24	52 % 48 %
	Jumlah	50	50	100 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab sudah direncanakan sebanyak 52%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 48% dan yang menjawab belum sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa dalam mengadakan kegiatan sudah direncanakan terlebih dahulu sebanyak 52%.

Tabel 21

Apakah anda aktif dalam mengikuti kegiatan masyarakat?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
5	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	50	34 16	68 % 32 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab aktif dalam kegiatan masyarakat sebanyak 68%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 32% dan yang menjawab tidak sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa bahwa masyarakat muslim aktif dalam mengikuti kegiatan sebanyak 68%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 22

Berapa kali kegiatan majlis taklim dilakukan?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
6	a. 1 minggu sekali b. 2 minggu sekali c. 3 minggu sekali	50	27 23	54 % 46 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat muslim yang menjawab kegiatan majlis taklim sebanyak 54%, sedangkan yang menjawab 2 minggu sekali sebanyak 46% dan yang menjawab 3 minggu sekali sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa kegiatan majlis taklim dilakukan 1 minggu sekali sebanyak 54%.

Tabel 23

Berapa kali kegiatan mengaji dilakukan?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
7	a. Setiap hari b. 1 minggu sekali c. 2 minggu sekali	50	27 23	54 % 46 %
		50	50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab setiap hari sebanyak 54%, sedangkan yang menjawab 1 minggu sekali sebanyak 46% dan yang menjawab 2 minggu sekali sebanyak 0%. Maka dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa kegiatan mengaji dilakukan setiap hari sebanyak 54%.

Tabel 24

Apakah anda aktif dalam kegiatan majlis taklim ?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
8	a. Ya, aktif b. Kadang-kadang c. Tidak	50	29 21	58 % 42 %
		50	50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab aktif dalam kegiatan majlis taklim sebanyak 58%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 42 % dan yang menjawab tidak sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa yang aktif dalam kegiatan majlis taklim sebanyak 58%

Tabel 25

Apakah anda aktif dalam kegiatan tahlilan ?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
9	a. Ya, aktif b. Kadang-kadang c. Tidak	50	26 24	52 % 48 %
		50	50	100 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab ya, aktif sebanyak 52%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 48% dan yang menjawab tidak sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa yang aktif dalam kegiatan tahlilan sebanyak 52%

Tabel 26

Apakah dengan adanya kegiatan masyarakat seperti tahlilan, majlis taklim, TPQ dan lain-lain bisa memberikan perubahan yang baik kepada masyarakat muslim yang ada di Kecicang Islam ?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
10	a. Ya, banyak perubahan b. Ya, sedikit perubahan c. Tidak ada perubahan	50	32 18	64 % 36 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab ya, banyak perubahan sebanyak 64%, sedangkan yang menjawab ya, sedikit perubahan 36% dan yang menjawab tidak ada perubahan sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa dengan adanya pelaksanaan kegiatan masyarakat seperti tahlilan, majlis taklim, TPQ dan lain-lain dapat memberikan perubahan yang sangat baik kepada masyarakat muslim sebanyak 64%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil angket diatas maka dapat dilihat hasil prosentasenya dari masing-masing alternatif jawaban adalah sebagai berikut :

Tabel 27

Nilai prosentasi dari masing-masing jawaban alternatif angket

No	Jawaban a		Jawaban b		Jawaban c		∑
	F	P	F	P	F	P	
1	30	60%	20	40%	0	0%	100 %
2	31	62%	18	36%	1	2%	100 %
3	29	58%	21	42%	0	0%	100 %
4	26	52%	24	48%	0	0%	100 %
5	34	68%	16	32%	0	0%	100 %
6	27	54%	23	46%	0	0%	100 %
7	27	54%	23	46%	0	0%	100 %
8	29	58%	21	42%	0	0%	100 %
9	26	52%	24	48%	0	0%	100 %
10	32	64%	18	36%	0	0%	100 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penyajian Data Ke Eksistensian Masyarakat Muslim

Berikut ini penulis akan menyajikan data tentang ke eksistensian masyarakat muslim. Yang mana data tersebut diperoleh dari wawancara tokoh agama dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 28

Ke Eksistensian Masyarakat Muslim

N0	Pertanyaan	Jawaban Nara Sumber
1	Sudah berapa lama bapak menjadi tokoh agama, pada masyarakat muslim di Kecicang Islam ?	Ya sekitar kurang lebih 10 tahun .
2	Apakah selama bapak menjadi tokoh agama pada masyarakat muslim pernah terjadi konflik antara masyarakat muslim dengan Hindu?	Namanya konflik pasti ada saja, apalagi kita yang hidup dan berbaur dalam beda agama dan suku.
3	Bagaimana cara mengatasi konflik tersebut?	Kalo masalah kecil kita lakukan dengan jalan musyawarah atau diomongkan baik-baik antar tokoh agama. Tapi kalo masalah besar dan tidak bisa dipecahkan dengan jalan musyawarah kita ambil jalur kepolisian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh masyarakat muslim untuk mempertahankan ke eksistensian masyarakat muslim ?	Melalui beberapa usaha antara lain: melaksanakan kegiatan-kegiatan masyarakat diantaranya kegiatan kursus, pelatihan, kelompok belajar dan majlis taklim dean lain-lain.
5	Sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai masyarakat muslim dalam mempertahankan keberadaan dengan jalan kegiatan-kegiatan yang dilakukan ?	Keberhasilan dalam mempertahankan keberadaan masyarakat muslim sangat tinggi kalau kita kaitkan dengan anggka sekitar 75 %. Itu kita lihat dari segi kualitas atau kuantitasnya. Misalnya terjadi perkembangan pendidikan, pertumbuhan pemeluk agama Islam makin meningkat, bangunan masjid dan musolla bertambah banyak dan lain-lain

Sumber data : Hasil wawancara dengan tokoh agama, pada hari kamis tgl 26 mei.

Adapun data yang diperoleh penulis dari hasil observasi yaitu sebagai berikut

Tabel 29

Ke Eksistensian Masyarakat Muslim

No	**Aspek yang diamati**	**Nilai**				**Keterangan**
1	Kuantitas	1	2	3	4	
	a. Jumlah pemeluk agama Islam			V		
	b. Jumlah masjid		V			
	c. Jumlah musolla				V	
	d. Kegiatan masyarakat muslim				V	
2.	Kuwalitas					

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	a. Perkembangan pendidikan masyarakat muslim				V	
	b. Perkembangan bangunan masjid			V		
	c. Pekembangan bangunan musolla			V		
	d. Keaktifan masyarakat muslim dalam kegiatan				V	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ke eksistensian masyarakat minoritas muslim yang meliputi aspek kuantitas ataupun kuwalitas sudah tergolong baik dilihat dari masing-masing nilai yang telah di tentukan pada tabel. Dan niali yang terbanyak yaitu niali 4.

Adapun data yang diperoleh penulis dari hasil angket yaitu :

a. **Data tentang ke eksistensian masyarakat muslim**

Tabel 30

Alternatif responden tentang ke eksistensian masyarakat muslim (Variabel Y)

No	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**Jumlah**
1	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	22
2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	18
3	1	3	3	3	2	1	3	3	1	2	22
4	3	3	2	3	3	3	2	2	1	2	24
5	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	23
6	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	28
7	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	26
9	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	25
10	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	28
11	2	3	2	1	2	2	3	3	3	3	24
12	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	25
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
14	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	25
15	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	23
16	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
17	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	26
18	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	26
19	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	27
20	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28
21	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	24
22	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	27
23	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	28
24	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	28
25	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	25
26	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28
27	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	23
28	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	23
29	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	28
30	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	27
31	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
32	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	27
33	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	26
34	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	26
35	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	26
36	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	24
37	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	22
38	3	3	2	1	3	3	3	2	3	3	26
39	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	24
40	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	22
41	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

42	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	26
43	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	22
44	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	22
45	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	24
46	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
47	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	24
48	3	3	2	1	2	3	3	2	1	2	22
49	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	22
50	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	26
Jumlah	120	130	120	122	127	128	124	124	126	132	1253

Kemudian dari penyajian data tersebut, penulis akan memprosentasikan masing- masing item jawaban menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} x100$$

Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel- tabel dibawah ini :

Tabel 31

Bagaimana masyarakat muslim di Kampung Kecicang Islam ?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	a. Sangat baik b. Baik c. Tidak	50	20 27 3	40 % 54 % 6 %
	Jumlah	50	50	100 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab sangat baik sebanyak 40%, sedangkan yang menjawab baik sebanyak 54% dan yang menjawab tidak sebanyak 6%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa masyarakat muslim di Kampung Kecicang Islam dalam keadaan baik sebanyak 54%

Tabel 32

Apakah anda mempunyai keinginan yang kuat untuk mempertahankan ke beradaan masyarakat muslim di sini ?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
2	a. Sangat dipertahankan b. Biasa saja c. Tidak	50	30 20	60 % 40 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab sangat dipertahankan sebanyak 60%, sedangkan yang menjawab biasa saja sebanyak 40% dan yang menjawab tidak sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa masyarakat muslim sangat ingin mempertahankan keberadaannya sebanyak 60%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 33

Apakah anda aktif dan tidak pernah absen dalam mengikuti kegiatan di masyarakat ?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
3	a. Sangat aktif b. Aktif c. Tidak	50	20 30	40 % 60 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab sangat aktif 40%, sedangkan yang menjawab aktif sebanyak 60% dan yang menjawab tidak sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa masyarakat yang aktif dalam kegiatan masyrakat sebanyak 60%

Tabel 33

Apakah anda sering musyawarah dengan sesama saudara muslim, tentang kondisi muslim yang ada di Kecicang Islam ?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
4	a. Ya, sering b. Kadang-kadang c. Tidak	50	26 21 3	52 % 42 % 6 %
	Jumlah	50	50	100 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab ya, sering sebayak 52%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 42% dan yang menjawab tidak sebanyak 6%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa masyarakat muslim sering bermusyawarah sebanyak 52%

Tabel 34

Dalam mengikuti kegiatan masyrakat, apakah anda pernah mengalami kesulitan?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
5	a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Ya, sering	50	28 21 1	56 % 42 % 2 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab tidak pernah sebanyak 56 %, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 42% dan yang menjawab ya, sering sebanyak 2%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa masyarakat tidak pernah mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan masyrakat sebanyak 56%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 35

Apakah kegiatan masyarakat muslim, mengalami peningkatan ?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
6	a. Meningkat b. Tetap c. Tidak	50	29 20 1	58 % 40 % 2 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab meningkat sebanyak 58%, sedangkan yang menjawab tetap sebanyak 40% dan yang menjawab tidak sebanyak 2%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa kegiatan mayarakat muslim mengalami peningkatan sebanyak 58%

Tabel 36

Bagaimana pendidikan di Kecicang Islam, apakah mengalami peningkatan?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
7	a. Meningkat b. Tetap c. Tidak	50	24 26	48 % 52 %
	Jumlah	50	50	100 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab meningkat sebanyak 48%, sedangkan yang menjawab tetap sebanyak 52% dan yang menjawab tidak sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa pendidikan masyarakat muslim di Kampung Kecicang Islam tetap sebanyak 52%

Tabel 37

Bagaimana perkembangan penduduk muslim tiap tahunnya, apakah mengalami perkembangan?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
8	a. Sangat baik b. Baik c. Tidak	50	26 24	52 % 48 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab sangat baik sebanyak 52%, sedangkan yang menjawab baik sebanyak 48% dan yang menjawab tidak sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa perkembangan masyarakat muslimnya tiap tahunnya meningkat sebanyak 52%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 38

Sudah berapa tahun masyarakat muslim aktif dalam kegiatan masyarakat ?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
9	a. 8 Tahun b. 7 Tahun c. 6 Tahun	50	29 18 3	58 % 36 % 6 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab 8 tahun sebanyak 58%, sedangkan yang menjawab 7 tahun sebanyak 36% dan yang menjawab 6 tahun sebanyak 6%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa kegiatan masyarakat muslim sudah berlangsung 8 tahun sebanyak 60%

Tabel 39

Apakah dengan adanya kegiatan masyarakat, dapat memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat muslim?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
10	a. Ya, sangat berpengaruh b. Ya, sedikit berpengaruh c. Tidak berpengaruh	50	33 16 1	66 % 32 % 2 %
	Jumlah	50	50	100 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab ya, sangat berpengaruh sebanyak 66%, sedangkan yang menjawab ya, sedikit berpengaruh sebanyak 32% dan yang menjawab tidak berpengaruh sebanyak 2%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan masyarakat dapat memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat muslim sebanyak 66%.

Tabel 40

Nilai prosentasi dari masing-masing jawaban alternatif angket

No	Jawaban a		Jawaban b		Jawaban c		∑
	F	P	F	P	F	P	
1	20	40%	27	54%	3	6%	100 %
2	30	60%	20	40%	0	0%	100 %
3	20	40%	30	60%	0	0%	100 %
4	26	52%	21	42%	3	6%	100 %
5	28	56%	21	42%	1	2%	100 %
6	29	58%	20	40%	1	2%	100 %
7	24	48%	26	52%	0	0%	100 %
8	26	52%	24	48%	0	%	100 %
9	29	58%	18	36%	3	6%	100 %
10	33	66%	16	32%	1	2%	100 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. ANALISIS DATA

Dari perolehan data-data hasil prosenatase di atas, selanjutnya akan dilakukan analisis data tentang pelaksanaan pendidikan Islam non formal dan ke eksistensian masyarakat minoritas muslim di tengah masyarakat mayoritas Hindu dengan mencari nilai rata-rata dari prosenatse frekuensi sekor 3 adalah alternatif jawaban (a) karena merupakan jawaban yang ideal, sehingga diperoleh analisis data sebagai berikut :

1. Data tentang pelaksanaan pendidikan Islam non formal

Untuk mengetahui nilai rata-rata (Nr) prosenatase nilai tentang pelaksanaan pendidikan Islam non formal, maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Nr = \frac{\text{Jumlah Prosentase Frekuensi Nilai Skor a (3)}}{\text{Jumlah Item Pertanyaan}}$$

$$= \frac{(60\% + 62\% + 58\% + 52\% + 68\% + 54\% + 54\% + 58\% + 52\% + 64\%)}{10}$$

$$= \frac{582\%}{10}$$

$$= 58{,}2\%$$

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan, peneliti menerapkan standart sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. 90 % Sampai dengan 100 % = Kategori Sangat Baik
2. 70 % Sampai dengan 90 % = Kategori Baik
3. 40 % Sampai dengan 70 % = Kategori Cukup Baik
4. 20% Sampai dengan 40 % = Kategori Kurang Baik
5. 0 % Sampai dengan 20% = Kategori Tidak Baik

Maka berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata yaitu 58,2% yang berkisar antara 40% sampai dengan 70% tergolong cukup baik, dalam arti bahwa pelaksanaan pendidikan Islam non formal tergolong cukup baik.

2. Data tentang ke eksistensian masyarakat minoritas muslim

Untuk mengetahui nilai rata-rata (Nr) prosenatase nilai tentang ke eksistensian masyarakat minoritas muslim, maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Nr = \frac{\text{Jumlah Prosentase Frekuensi Nilai Skor a (3)}}{\text{Jumlah Item Pertanyaan}}$$

$$= \frac{(40\% + 60\% + 40\% + 52\% + 56\% + 58\% + 48\% + 52\% + 58\% + 66\%)}{10}$$

$$= \frac{530}{10}$$

$$= 53\%$$

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan, peneliti menerapkan standart sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. 90 % Sampai dengan 100 % = Kategori Sangat Baik
2. 70 % Sampai dengan 90 % = Kategori Baik
3. 40 % Sampai dengan 70 % = Kategori Cukup Baik
4. 20% Sampai dengan 40 % = Kategori Kurang Baik
5. 0 % Sampai dengan 20% = Kategori Tidak Baik

Maka berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata yaitu 53% yang berkisar antara 40% sampai dengan 70% tergolong Cukup Baik, dalam arti bahwa ke eksistensian masyarakat minoritas muslim di tengah masyarakat mayoritas Hindu tergolong Cukup baik.

3. Analisis data korelasi antara pelaksanaan pendidikan Islam non formal dalam mempertahankan ke eksistensiannya di tengah masyarakat mayoritas Hindu. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara pelaksanaan pendidikan Islam non formal dalam mempertahankan ke eksistensiannya di tengah masyarakat mayoritas Hindu, dapat menggunakan rumus product moment sebagai berikut:

$$r\,xy = \frac{n\sum xy - \left(\sum x\right)\left(\sum y\right)}{\sqrt{\left\{n\sum x^2 - \left(\sum x\right)^2\right\}\left\{n\sum y^2 - \left(\sum y\right)^2\right\}}}$$

keterangan :

rxy : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Jumlah sampel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$\sum xy$: Jumlah Skor X dan Y

$\sum x2$: Jumlah deviasi skor X setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$\sum y2$: Jumlah deviasi skor Y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

Adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam mencari korelasi antara variabel X dan variabel Y adalah :

b. Menjumlahkan skor variabel x dan variabel y untuk memperoleh $\sum x$ dan $\sum y$

c. Menjumlahkan hasil kali variabel x dan variabel y untuk memperoleh $\sum xy$

d. Menjumlahkan hasil penguadratan variabel x untuk memperolah $\sum x2$

e. Menjumlahkan hasil penguadratan variabel y untuk memperoleh $\sum y2$

f. Memasukkan kedalam tabel berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 41

Tabulasi tentang pengaruh pelaksanaan pendidikan Islam non formal terhadap ke eksistensian masyarakat muslim

No	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	**26**	22	676	484	572
2	**24**	18	576	324	432
3	**26**	22	676	484	572
4	**23**	24	529	576	552
5	**27**	23	729	529	621
6	**25**	28	625	784	700
7	**28**	25	784	625	700
8	**26**	26	676	676	676
9	**24**	25	576	625	600
10	**28**	28	784	784	784
11	**25**	24	625	576	600
12	**24**	25	576	625	600
13	**26**	30	676	900	780
14	**26**	25	676	625	650
15	**26**	23	676	225	598
16	**26**	29	676	841	754
17	**27**	26	729	676	702
18	**27**	26	729	676	702
19	**25**	27	625	729	675
20	**23**	28	529	784	644
21	**27**	24	729	576	648
22	**24**	27	576	729	648
23	**27**	28	729	784	756
24	**25**	28	625	784	700
25	**28**	25	784	625	700
26	**25**	28	625	784	700
27	**26**	23	676	529	598
28	**27**	23	729	529	621
29	**26**	28	676	784	728

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

30	**24**	27	576	729	648
31	**28**	29	784	841	812
32	**29**	27	841	729	783
33	**28**	26	784	676	728
34	**26**	26	676	676	676
35	**25**	26	625	676	650
36	**26**	24	676	576	624
37	**23**	22	529	484	506
38	**28**	26	784	676	728
39	**25**	24	625	576	600
40	**24**	22	576	484	528
41	**23**	28	529	784	644
42	**24**	26	576	676	624
43	**23**	22	529	484	506
44	**28**	22	784	484	616
45	**24**	24	576	576	576
46	**25**	20	625	400	500
47	**24**	24	576	576	576
48	**25**	22	625	484	550
49	**26**	22	676	484	572
50	**26**	26	676	676	676
Jumlah	**1281**	1253	32945	31419	32136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$r\ xy = \frac{n\sum xy - \left(\sum x\right)\left(\sum y\right)}{\sqrt{\left\{n\sum x^2 - \left(\sum x\right)^2\right\}\left\{n\sum y^2 - \left(\sum y\right)^2\right\}}}$$

$$= \frac{50.32136 - (1281)(1253)}{\sqrt{\left\{50.32945 - (1281)^2\right\}\left\{50.31419 - (1253)^2\right\}}}$$

$$= \frac{1606800 - 1605093}{\sqrt{\{1647250 - 1640961\}\{1570950 - 1570009\}}}$$

$$= \frac{1707}{\sqrt{\{6289\}\{941\}}}$$

$$= \frac{1707}{\sqrt{5917949}}$$

$$= \frac{1707}{2432.68}$$

$$= 0{,}702$$

Jadi dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya adalah 0,702. Selanjutnya untuk mengetahui apakah Hipotesis kerja (Ha) atau hipotesis nol (Ho) yang diterima maka dicari derajat bebas terlebih dahulu dengan menggunakan rumus :

df = N – n r

= 50 – 2

= 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat diketahui bahwa df atau db sebesar 48 pada tabel nilai “ r ” adalah pada taraf signifikasi 5% diperoleh harga “ r “ tabel 0,284. Sedangkan pada taraf signifikasi 1% diperoleh harga “ r “ tabel 0,368.

Dari perhitungan diatas diperoleh nilai rxy = 0,702 kemudian pada tabel “r “ product moment pada taraf 5% = 0,284 dan taraf 1% = 0,368. Maka dapat diketahui bahwa nilai rxy lebih besar dari nilai taraf 5% dan 1% sehingga dapat dikatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi ada korelasi antara pelaksanaan pendidikan Islam non formal dalam mempertahankan eksistensi masyarakat minoritas muslim di tengah masyarakat mayoritas Hindu.

Sedangkan untuk mengetahui Sejauh mana korelasi antara pelaksanaan pendidikan Islam Non formal dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat mayoritas Hindu dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 42

Tabel Interprestasi

Besarnya ” r ” **Product moment**	**Interpretasi**
0, 0 – 0, 20	Antara variable X dan variable Y memang terdapat korelasi akan tetapi korelasinya sangat rendah sehingga korelasinya diabaikan atau dianggap tidak ada
0, 20 – 0, 40	Antara variable X dan Variable Y terdapat korelasi yang lemah
0, 40 – 0, 70	Antara variable X dan Variable Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0, 70 – 0, 90	Antara variable X dan Variable Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0, 90 – 1, 00	Antara variable X dan Variable Y terdapat korelasi yang sangat tinggi

Maka dapat diketahui hasil yang diperoleh adalah 0,702 dan pada tabel interprestasi menyatakan r 0,70 – 0,90 menunjukkan bahwa Antara variable X dan Variable Y terdapat pengaruh yang kuat atau tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara pelaksanaan pendidikan Islam non formal dalam mempertahankan eksistensi masyarakat minoritas muslim di tengah masyarakat mayoritas Hindu sangat kuat atau tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil analisa dan penelitian di atas, maka di sini dapat penulis sajikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan Islam non formal di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali yaitu penulis peroleh dari hasil analisis data dengan prosentase angket 58,2%, yang mana standar penafsiran yang berkisar antara 40% Sampai dengan 70% yaitu tergolong Cukup Baik.

2. Ke Eksistensian masyarakat minoritas muslim di daerah Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali yaitu penulis peroleh dari hasil analisis data dengan prosentase angket 53%, yang mana standar penafsiran yang berkisar antara 40% Sampai dengan 70% yaitu terglong Cukup Baik.

3. Dari hasil analisa diketahu Hasil perhitungan nilai rxy = 0,702, kemudian pada tabel “r “product moment dengan db 48, diperoleh nilai pada taraf 5% = 0,284 dan taraf 1% = 0,368. Dengan demikian nilai rxy lebih besar dibandingkan dengan nilai taraf 5% maupun 1%. Maka Ho ditolak dan Ha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima, yakni ada hubungan antara pelaksanaan pendidikan Islam non formal bagi masyarakat minoritas muslim .

4. Besarnya pengaruh pelaksanaan pendidikan Islam non formal dengan ke eksistensian masyarakat minoritas muslim di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali dapat diketahui setelah dikonsultasikan dengan "r" product moment antara 0,7 – 0,9 sehingga sejauh ini hubungan pelaksanaan pendidikan Islam non formal terhadap ke eksistensian masyarakat minoritas muslim di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali adalah sangat Kuat atau Tinggi.

B. SARAN-SARAN

Dari kesimpulan yang penulis kemukakan di atas, akhirnya penulis memberikan saran-saran untuk penulis sampaikan kepada obyek penelitian di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem-Bali khususnya dan pendidikan luas pada umumnya. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut :

1. Bagi ketua lembaga pendidika Islam non formal dan masing –masing ketua kegiatan untuk mengevaluasi atau memantau kembali setiap kegiatan yang dilaksanakan baik dari segi perencanaan, palaksanaan, atau kekompakan masing-masing anggota, agar kegiatan berjalan dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi masyarakat muslim agar lebih antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat dan lebih memperhatikan keberdaan masyarakat muslim. Agar dari tahun ke tahun terjadi perubahan yang baik bagi masyarakat muslim, baik dari segi kuwalitas atau kuwanntitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an dan Terjemahannya

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.1993.

Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2003.

Ali Enginerr, Asghar. Islam dan Pembebasan. Yogyakarta : LKIS. 1993.

Depdiknas RI. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas. 2003.

Enoch, Yunus. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. 1995.

Fanany, Abd. *Pesantren Anak Jalanan*. Surabaya : Alpha. 2008.

Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 1996.

Faisal, Sanafiah dan Hanafi, Abdilah. *Pendidikan Non Formal*. Surabaya : Usaha Nasional. 1992.

Fahmi. *Islam Transindental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta : Pilar Media. 2005.

Fromm, Erich. *Konsep Manusia Menurut Karl Mark*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2002.

Idris, Zahra dan Jamal, Lisma. *Pengantar Pendidikan 2*. Jakarta : Gramedia Widiasara. 1992.

Kettani, M.Ali. *Minoritas Muslim*. Jakarta : Raja Grapindo Persada. 2005.

Kadir, M. Sardjan. *Rencana Pendidikan Non Formal*. Surabaya : Usaha Nasional. 1982.

Marzuki, Saleh. *Pendidikan Non formal*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2010.

Majid, Abd. *Pelaksanaan Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munjin Nasih, Ahmad dan Nurkholidah, lilik. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT. Refika Aditama. 2009.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Utama. 2005.

Yanis, Nur dan Romli. *Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Departemen Agama RI. 2003.

Putra Daulay, Haidar. *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2009.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta* : Kalam Mulia. 2002.

Soetopo, Hendaya dan Soemanto, Westy. *Pengantar Opersional Administrasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional. 1982.

Sahertian, Piet A. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional. 1994.

Sudibjo. *Toleransi Bragama*. Jakarta : PT. Cipta Abdi Pustaka.1991.

Yusuf, Sulaiman dan Slamet, Santoso. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya : Usaha Nasional. 1981.

HTTP://ID.WIKIPEDIA.ORG/WIKI/MINORITAS,Buku Panduan 1 Persaudaraan Setia Hati Terate,Madiun,sumber:http://www.pshtuinsuka.co.cc/2010/04/pencak-silat-persaudaran-setia-hati.html.

http://id.wikipedia.org/wiki/Mayoritas, Alo Liliweri, Prasangka dan konflek: Komunitas Lintas Budaya Masyaraka Multikultur,Yogyakarta: LKIS. 2005

Http : // Photobucket. Com/albums/ q158/ kuningan / aum – 1.png.

Yakin, Sulkan dan Hapsoyo, Sunarto. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya : Mekar. 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id